

**PEMBINAAN AKHLAK PESERTA DIDIK PADA KELAS VIII
SMP NEGERI 8 PALOPO (STUDI TENTANG PERAN GURU
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM)**



IAIN PALOPO

Diajukan Untuk memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S, Pd. I) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN)

Oleh,

ISNAINI

NIM 10.16.2.0027

Dibimbing oleh :

1. Drs. Hasri, M.A

2. Dr. Muhaemin, M.A

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTA TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PALOPO 2015**

**PEMBINAAN AKHLAK PESERTA DIDIK PADA KELAS VIII
SMP NEGERI 8 PALOPO (STUDI TENTANG PERAN GURU
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM)**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

Diajukan Untuk memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S, Pd. I) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN)

Oleh,

ISNAINI

NIM 10.16.2.0027

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PALOPO 2015**

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى
أَشْرَفِ الْمُرْسَلِينَ مُحَمَّدٍ الرَّسُولِ الْأَمِينِ وَعَلَى
آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

Alhamdulillah, merupakan kata paling tepat untuk mengawali segala perbuatan baik melalui pujian nama Allah swt, sebagai manifestasi rasa tunduk dan pasrah hanya kepada-Nya. Dengan begitu diharapkan lahir rasa syukur yang mendalam atas semua nikmat dan karunia-Nya, sehingga segala perbuatan manusia menjadi tidak sia-sia. Muara akhir dan semua itu ialah turunnya ridha Allah swt. yang akan membawa manusia kepada jalan keselamatan di dunia dan di akhirat.

Manusia sebagai makhluk sosial senantiasa memerlukan bantuan orang lain untuk menjalani hidup dan kehidupannya. Begitu juga dalam penulisan skripsi ini, penulis yakin bahwa tidak akan menyelesaikannya tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Olehnya itu melalui kesempatan yang baik ini penulis memberikan apresiasi sekaligus ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Abd. Pirol M. Ag. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo yang telah memberikan dukungan moril dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat selama penulis menjadi mahasiswa di kampus ini.

2. Drs. Nurdin Kaso. M. Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

3. Mawardi, S. Ag., M. Pd. I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam.

4. Drs. Hasri, M.A selaku Dosen Pembimbing I dan Dr. Muhaemin, M.A selaku dosen pembimbing II sekaligus Wakil Dekan 1 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang selama ini banyak meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.

5. Dr. Hisban Thaha M. Ag selaku penguji I dan Dr. St. Marwiyah M. Ag selaku penguji II yang telah membantu dan membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini.

6. Para Dosen dan pegawai di kampus Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, yang selama ini banyak memberikan motivasi dan bantuan dalam menghadapi segala tantangan selama proses perkuliahan.

7. Kepala Perpustakaan dan seluruh Staf Perpustakaan yang selama ini banyak membantu dalam memfasilitasi referensi yang dibutuhkan baik dalam proses penyelesaian tugas perkuliahan maupun penyelesaian skripsi

8. Drs H. Basri M., M Pd. Kepala Sekolah SMP Negeri 8 Palopo, selaku Guru Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk meneliti di sekolah tersebut.

9. Siswa-siswi Kelas VIII SMP Negeri 8 Palopo, yang semangat dalam membantu penulis dalam proses wawancara hasil penelitian.

10. Teristimewa kepada kedua orang tuaku yang tercinta Ayahanda Usman dan Ibunda Sitti Nursia (Almarhum), yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil. Begitu pula selama penulis mengenal pendidikan dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, begitu banyak

pengorbanan yang telah mereka berikan kepada penulis baik secara moril maupun material. Sungguh penulis sadar tidak mampu untuk membalas semua itu, hanya do'a yang dapat penulis persembahkan untuk mereka, semoga senantiasa berada dalam limpahan kasih sayang Allah swt., Amin.

11. Kepada Kakak, Suparman, Lau, Basri dan adikQ Rusli, Ramli yang tercinta dan selalu memberikan motivasi dan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.

12. Teman-teman di kampus IAIN Palopo yang selalu memberikan motivasi dan do'a, terkhusus dari teman-teman seperjuangan para pengurus Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (HMPS-PAI) mulai angkatan 2010 sampai 2014 dan teman-teman seperjuangan kuliah mulai angkatan 2010 sampai 2014 terkhususnya Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI.A) yang selalu memberikan motivasi dan do'a.

13. Kepada kakak Effendi Al-bukhari dan Muhammad Ilham yang merupakan inspirasi penulis, dimana pengetahuan yang diberikan selama ini sangat membantu dalam penyusunan skripsi ini.

14. Bungatang S, Pd.I selaku sepupu dan memberikan motivasi dan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.

15. Nurlaela, Hermi SE, Sy. Anha Yulianti, Saidah S. Pd Maryam, Ratna Sari Dewi, Sakira, Nurhana, Imma, Mardiana, Rustam Darwis SH, Sy. Ruslan, Rusdy, Diman sudah menjadi sepupu yang baik serta selalu menghibur dengan berbagai canda dan tawa yang senang tiasa memberikan harapan baru bagi penulis selama dalam penyusunan skripsi ini.

16. Sahabat seperjuangan Erni, Hasmira, Firda, Ardaniel, Arsat, Arham. Terimakasih telah bersedia hadir dan berbagi pengetahuan di saat suka dan duka dalam penyusunan skripsi ini.

17. Kepada sahabat ku Hadijah S, Pd. I Jumaeda S, Pd. I Rostiayu S, Pd Hajreh S, Pd Rohanayahya, Nasmi, Evayanti, Rosmalasi, Ismayanti dan Ulfa Sari S, Pd Saldi, Busmar, Hermansa, Muh. Ilham, Muh. Ilbar, Hasdin mesti jarak

memisahkan. Namun, tidak pernah bosan membantu penulis selama penyusunan skripsi meski itu hanya lewat sms, Facebook maupun lewat Telpon.

18. Sahabat-sahabat di Kos Farhan, Posko di Ujung Matajang, PMII IAIN Palopo terkhusus pak Guru (Ma'ruf) wahyudin Djafar, K' saidil Akbar, Ummung kalang, Rais Selle, Ashar Mustaring, Muhajir, Marsul, Iwal, Irwan, Jasmin, Yusriadi, Kasmin, Mustafa, Trijayanti, Masna, Hasmiati, Suharni, Ulli, Abustang dan seangkatan 2010 sahabat Saing, Andas Sanjaya, Imran Lukman, Malik

19. Dan semua pihak yang ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah swt. Penulis berdo'a semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda. Dan semoga skripsi ini berguna bagi Agama, Nusa dan Bangsa. Aamiin.

Palopo, 28 September

2015

Penulis

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul **“Pembinaan Akhlak Peserta Didik pada Kelas VIII SMP Negeri 8 Palopo (Studi Tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam)”**

yang ditulis oleh:

Nama : Isnaini

NIM : 10 16 2 0027

Program studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Disetujui untuk diujikan pada Ujian *Munaqasyah*

Demikian untuk proses selanjutnya

Palopo, 20 November
2015

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Hasri, M. A

NIP.19521231 198003 1 036
200501 1 006

Dr. Muhaemin, M.A

NIP. 19790203

PERSETUJUAN PENGUJI

Skripsi yang berjudul **“Pembinaan Akhlak Peserta Didik pada Kelas VIII SMP Negeri 8 Palopo (Studi Tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam)”**

yang ditulis oleh:

Nama : Isanaini

NIM : 10 16 2 0027

Program studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Disetujui untuk diujikan pada Ujian *Munaqasyah*

Demikian untuk proses selanjutnya

Palopo, 20 November
2015

Penguji I

Penguji II

Dr. Hisban Thaha M. Ag
Marwiyah M. Ag
NIP. 19600601 199103 1004
199303 2002

Dr. St.
NIP. 1961 0711

PENGESAHAN

Sksipsi berjudul Kemampuan Guru Pendidikan Agama dalam pembinaan Akhlak Peserta Didik Siswa Pada Studi Kasus Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Tingkat Pertama(SMP) Negeri 8 Palopo yang ditulis oleh Isnaini Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 10.16.2.0027, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Palopo, yang dimunaqasyakan pada hari....., tanggal.....(tanggal miladiyah) bertepatan dengan(tgl hijriah) telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)

Tim Penguji

- | | | |
|-----------------|-------------------|---------|
| 1. Nama Penguji | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. | Penguji I | (.....) |
| 4. | Penguji II | (.....) |
| 5. | Pembimbing I | (.....) |
| 6. | Pembimbing II | (.....) |

Mengetahui:

Ketua Jurusan Tarbiyah

Ketua STAIN Palopo

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Isnaini
NIM : 10.16.2.0027
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

- 1 Skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/ karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
- 2 Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain dari kutipan yang ditunjukkan sumbernya, segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo,

Yang membuat pernyataan

Isnaini
NIM. 10.16.2.0027

ABSTRAK

Isnaini, 2015. *“Pembinaan Akhlak Peserta Didik pada Kelas VIII di SMP Negeri 8 Palopo(Studi Tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam) ”* – Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Pembimbing (I) Drs. Hasri, M.A dan Pembimbing (II) Dr. Muhaemin, M.A

Kata kunci : Pembinaan Akhlak Peserta Didik.

Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui Keadaan pembinaan akhlak peserta Didik pada Kelas VIII di SMP Negeri 8 Palopo (2) Untuk mengetahui Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak Peserta Didik pada Kelas VIII di SMP Negeri 8 Palopo (3) Untuk mengetahui kendala dan Solusi Pembinaan Akhlak Peserta Didik pada Kelas VIII di SMP Negeri Palopo.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi, pedagogis dan sosiologis. Sedangkan teknik dalam pengumpulan data adalah menggunakan riset kepustakaan dan riset lapangan dengan metode Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Sumber data yaitu sumber data primer dan data sekunder. Analisis dan Pengolahan data menggunakan teknik deskriptif melalui teknik berpikir induktif,deduktif, dan komperatif.

Hasil penelitian menunjukkan Keadaan pembinaan akhlak peserta didik yaitu proses perubahan tingkah laku peserta didik dan keadaan di kelas yang baik, dapat peningkatan hasil belajar yang baik. Dan peran guru dalam pembinaan akhlak peserta didik yaitu meningkatkan kemampuan dalam hal ilmu yang dimilikinya dengan cara menguasai materi pelajaran yang akan diajarkannya sangat baik. Sedangkan kendala dalam pembinaan akhlak peserta didik adalah pengaruh budaya dari luar, perhatian orang tua terhadap pembinaan anaknya kurang, sarana dan prasarana sekolah kurang memadai. Sedangkan solusinya yaitu pemberian nasihat setiap upacara hari senin, sebelum dan sesudah proses pembelajaran, memberi tugas berupa PR, menjalin kerja sama yang baik dengan pihak orang tua peserta didik, dan sekolah mengembangkan program “guru dan peserta didik kreatif ”, bila proses pembelajaran menghendaki media dan sumber belajar, sementara hal itu tidak tersedia di sekolah.

Implikasi penelitian ini yaitu (1) Hendaknya dalam proses pembelajaran guru berusaha menciptakan suasana belajar efektif dan menyenangkan bagi semua peserta didik (2) Hendaknya dalam pembelajaran akhlak dan memperhatikan perilaku peserta didik dalam berpartisipasi antar sesama peserta didik dan guru.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PERNYATAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
ABSTRAK.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	9
B. Kajian Konsptual	11
1. Peran Guru dalam Pembinaan	11
2. Akhlak Peserta Didik	23
3. Pandangan Terhadap Pembinaan Akhlak.....	31
4. Pendidikan Agama Islam.....	36
C. Kerangka Pikir	44
BAB III METODE PENELITIAN	46
A. Metode Penelitian	46
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	46
2. Tempat Penelitian	47
3. Sumber Data	47
4. Informan/Subjek Penelitian	47
5. Teknik Pengumpulan Data	48
6. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	50
BAB IV HASIL PENELITIAN	51
A. Gambaran Umum Tentang SMP Negeri 8 Palopo.....	51
1. Sejarah Singkat berdirinya SMP Negeri 8 Palopo	51
2. Visi dan Misi SMP Negeri 8 Palopo	52
3. Keadaan Sarana dan Prasarana	53
4. Kondisi Fisik Sekolah	55
5. Keadaan Peserta Didik	55
6. Keadaan Objektif guru dan peserta didik.....	56

B. Keadaan dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik pada Kelas VIII di SMP Negeri 8 Palopo	61
C. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 8 Palopo.....	64
D. Kendala dan Solusi Pembinaan Akhlak Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 8 Palopo.....	69

BAB V PENUTUP	74
---------------------	----

A. Kesimpulan	74
B. Saran-Saran	76

DAFTAR PUSTAKA	78
----------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 : Sarana Prasarana di SMP Negeri 8 Palopo.....	46
Tabel 4.2 : Keadaan Peserta Didik SMP Negeri 8 Palopo Tahun Pelajaran 2015/2016	48
Tabel 4.3 : Gambar Stuktur Organisasi SMP Negeri 8 Palopo Tahun Ajaran 2015/2016	49
Tabel 4.4 : Jumlah Guru SMP Negeri 8 Palopo Kecamatan Bara Kota Palopo Tahun 2015/2016	50
Tabel 4.5 : Keadaan Peserta Didik di Kelas VIII SMP Negeri 8 Palopo Tahun Pelajaran 2015/2016	52

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari sering terdengar istilah guru, baik itu di mesjid, lingkungan masyarakat, apalagi di sekolah. Guru memiliki pengertian yang luas, secara umum guru merupakan orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian tertentu kepada seseorang atau sekelompok orang. Sehingga seorang guru harus dituntut dengan pengetahuan. Guru pendidikan agama Islam harus mengetahui bagaimana menanamkan nilai-nilai Islam kepada anak didiknya sehingga tumbuh kesadaran ketauhidan serta terbentuk akhlak yang baik dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat.¹

Peran guru sebagai panutan sangat menentukan pola dan perilaku peserta didik. Guru adalah orang tua yang bertanggung jawab membina dan mempunyai peranan yang sangat penting dalam memperbaiki perilaku bangsa saat ini. Dengan demikian, untuk menjadi seorang guru yang profesional harus mempunyai kemampuan atau keterampilan dalam memilih dan mengajarkan yang tepat, sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan bersama. Seperti halnya untuk mengukur peran guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik pada Kelas VIII di SMP Negeri 8 Palopo. (Studi Tentang peran Guru Pendidikan Agama Islam).

Peran guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik pada Kelas VIII di SMP Negeri 8 Palopo. Berdasarkan temuan di lapangan melalui teknik observasi memberi petunjuk atau pengajaran melalui pengenalan bakat, dorongan dan kemampuan peserta didik, sehingga peserta didik menjadi

1 <https://mcdens13.wordpress.com/tag/pengertian-pendidikan/15/9/2014>

akrab dengan tuntunan yang bersifat fungsional bagi kehidupannya, serta mampu meningkatkan kesadaran peserta didik untuk mempelajari agama Islam secara mendalam. Peserta didik sudah dapat membaca, menulis dan menerjemahkan al-Qur'an sesuai dengan yang diajarkan, dapat membentuk pribadi peserta didik dengan akhlak yang mulia, terpuji, dan bertaqwa kepada Allah swt.

Ditinjau dari segi kebutuhan pembangunan nasional, amat diperlukan penampilan akhlak manusia yang berkualitas, lebih mampu dalam menghadapi tantangan-tantangan yang muncul dalam proses pembangunan yang sudah terasa dampaknya bagi seluruh lapisan masyarakat. Oleh karena itu, pembangunan yang dibangun oleh bangsa Indonesia mempunyai tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan seluruh rakyat Indonesia. Untuk mengupayakan bagaimana keadaan tersebut di atas dapat terwujud dengan baik maka perlu lebih melirik pada pembentukan dari individu masing-masing sumber daya manusia yang ada dalam menyongsong pembentukan nasional, maka hal tersebut tak luput dari masalah moralitas akhlak yang menjadi salah satu dasar dari pencapaian hal tersebut.

Guru adalah, yang bertanggung jawab memberi bantuan dan bimbingan kepada peserta didik, dan mempunyai peranan yang sangat penting karena pendidik memiliki tanggung jawab dalam menentukan arah pendidikan. Pendidikan agama Islam menjadi tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah untuk mengembangkan pendidikan agama adalah mengambil langkah strategi. Diantara langkah strategi itu adalah menetapkan tujuan pendidikan Nasional seperti yang tercantum dalam pasal 3 UU RI No 20 Tahun 2003 yaitu :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan kecerdasan bangsa, serta bertujuan untuk menjadikan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertanggung jawab.

Islam mengarahkan manusia dalam kehidupan ini untuk dapat mencapai martabat kemanusiaan yang tinggi dan sempurna bagi dirinya dan masyarakatnya, baik bidang kerohanian, akhlak maupun pikiran. Islam mengatur hidup dan berlaku bagi kehidupan dan masyarakat secara lokal maupun secara internasional. Islam sama sekali tidak mengakui dosa turunan, karena Islam telah menetapkan, tiap peserta didik yang dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci dan bersih), adalah makhluk yang lemah, tidak berdaya, tidak memiliki pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan. Dan juga tidak mengenal tata etika, adab, nilai-nilai dan moral. Pada sisi lain, dengan ketidak keberdayaan tersebut Allah swt.

Sabda Rasulullah saw :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : كُلُّ إِنْسَانٍ تَلِدُهُ أُمُّهُ عَلَى الْفِطْرَةِ . وَأَبَوَاهُ بَعْدُ يَهُودَانِهِ وَيَنْصَرَانِهِ وَيَمَجَّسَانِهِ . فَإِنْ كَانَ مُسْلِمِينَ فَمُسْلِمًا . كُلُّ إِنْسَانٍ تَلِدُهُ أُمُّهُ يَلْكُزُهُ الشَّيْطَانُ فِي حُضْنَيْهِ , إِلَّا مَرْيَمَ وَابْنَهَا (رواه مسلم)

Artinya :

2 UU RI. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 7.

Bersumber dari Abu Hurairah, sesungguhnya Rasulullah saw. Bersabda “Setiap manusia itu dilahirkan oleh ibunya dalam keadaan fitrah. Sesudah itu, kedua orang tuanyalah yang membikinnya menjadi Yahudi, Nashrani maupun Majusi. Apakah kedua orang tuanya muslim maka diapun akan muslim. Setiap manusia yang dilahirkan oleh ibunya, keduanya bahunya sudah ditinju oleh syetan kecuali Maryam dan putranya.”⁴

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia Memberimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, agar kamu bersyukur.⁵

Peranan guru sangat besar dan penting dalam upaya menumbuhkan jiwa dan beragama peserta didik. Menurut *William J. Goode* yang dikutip oleh Lailahanoum Hasyian, mengemukakan bahwa “orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam menumbuhkan jiwa, sikap, dan moralitas dan merupakan teladan bagi anggota keluarganya”.⁶

“Latihan-latihan keagamaan (yang diperoleh dan dilaksanakan melalui lembaga-lembaga agama itu) yang menyangkut ibadah, seperti shalat, doa, membaca al-Qur’an, shalat berjamaah, di sekolah atau di masjid harus dibiasakan sehingga lama-kelamaan tumbuh rasa senang melakukan ibadah. Peserta didik dibiasakan melaksanakan ajaran agama sedemikian rupa sehingga dengan sendirinya dan akan terdorong melakukan secara sadar”.⁷

Benarlah apa yang dikemukakan bahwa, seorang guru sangat besar pengaruhnya dalam membentuk patokan hidup, sikap dan tingkah laku yang dicita-citakan sepanjang masa peserta didik sekolah adalah tanggung jawab yang harus dilaksanakan sebaik-baiknya oleh guru. Guru agama sebagai tenaga pendidikan merupakan contoh dalam kehidupan dan tingkah laku khususnya para peserta didik yang mereka ajar.

⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Ed. I; Surabaya, di Lindung Undang-undang : CV Pustaka Agung Harapan ,2006), h. 375.

⁶Lailahanoum Hasyian, *Sosiologi keluarga*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 82.

⁷Bakri Yusuf Barnawi, *Pembinaan Kehidupan Beragama Pada Anak*, (Cet. I; Bandung: Thoha Putra, 1994), h. 29.

Berdasarkan pemikiran di atas maka peneliti berusaha membuktikan peran guru dalam pembinaan akhlak peserta didik, merupakan cara yang tepat digunakan oleh guru agama pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, karena dengan kemampuan ini, maka dapat belajar, peserta didik. Dengan adanya guru proses pembelajaran tidak membosankan, dan menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan. Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti berkeinginan mengadakan sebuah penelitian yang berjudul “*Pembinaan Akhlak Peserta Didik pada Kelas VIII SMP Negeri 8 Palopo. (Studi Tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam)* .”

B. Rumusan masalah

- Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penulis merumuskan pokok permasalahan, yaitu :
- 1 Bagaimana keadaan dan pembinaan akhlak peserta didik Kelas VIII di SMP Negeri 8 Palopo ?
 - 2 Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik Kelas VIII di SMP Negeri 8 Palopo ?
 - 3 Apa kendala dan solusi pembinaan akhlak pada peserta didik Kelas VIII di SMP Negeri 8 Palopo ?

C. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menghindari kekeliruan dan kesalah pahaman dalam memahami maksud dari penelitian ini, maka penulis memberikan definisi sebagai berikut:

- 1 Pembinaan adalah usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Jadi pembinaan dalam penelitian ini adalah usaha yang dilakukan secara maksimal oleh guru untuk mempertahankan atau menciptakan pembinaan akhlak yang lebih baik pada diri pribadi peserta didik.
- 2 Akhlak peserta didik, dengan mengembangkan potensi tersebut diharapkan manusia mampu menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah untuk menguatkan fitrah yang ada pada manusia secara alami. Agama dapat dikatakan sebagai kelanjutan nalur manusia sendiri dan merupakan wujud nyata dari kecenderungan yang dialaminya.

Sedangkan pendidikan agama Islam adalah yang berasal dari kata didik, yaitu memelihara, merawat dan memberi latihan agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan seperti yang diharapkan (tentang sopan santun, akal, budi, akhlak dan sebagainya). Pengertian pendidikan pada umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (karakter, kekuatan batin), pikiran (*intellect*) dan jasmani anak-anak selaras dengan alam dan masyarakatnya.

Adapun ruang lingkup pembahasan yang akan diteliti, untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai penelitian ini dan agar tidak terjadi pelebaran dalam pembahasan maka peneliti memfokuskan pada peran yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 8 Palopo dalam pembinaan akhlak peserta didik di sekolah tersebut.

D. Tujuan Penelitian

Penulis mencantumkan tujuan Penelitian dalam pelaksanaan penelitian

serta penulisan karya ilmiah ini:

- 1 Untuk mengetahui keadaan pembinaan akhlak peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 8 Palopo.
- 2 Untuk mengetahui bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik pada kelas VIII di SMP Negeri 8 Palopo.
- 3 Untuk mengetahui kendala dan solusi pembinaan akhlak pada peserta didik pada kelas VIII di SMP Negeri 8 Palopo.

E. Manfaat Penelitian

1 Manfaat Teoritis

Penulis mengharapkan agar hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam meningkatkan Pembinaan Akhlak peserta didik pada kelas VIII di SMP Negeri 8 Palopo (Studi Tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam).

2 Manfaat Praktis

Agar hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar atau landasan untuk menentukan kebijakan seorang guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan pembinaan akhlak bagi para peserta didik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A *Penelitian Terdahulu yang Relevan.*

Beberapa hasil temuan yang dikemukakan oleh para penulis sebagai berikut:

- 1 Husniah dalam skripsi yang berjudul “ *Pembinaan Akhlak dalam Rumah tangga dan Implementasinya terhadap Remaja di Desa Baku-baku Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara* ”. Menyimpulkan bahwa, Pembinaan akhlak terhadap remaja dalam keluarga di Desa Baku-baku kecamatan malangke barat sangat minim dan jauh dari nilai-nilai agama. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman orang tua terhadap agama, dan mereka menganggap agama bukan sesuatu yang penting untuk di amalkan. Dan dihadapi dalam Implementasikan akhlak di Desa Baku-baku Kecamatan Malangke Barat adalah karena lingkungan teman sebaya mereka yang sudah terjerumus kepada penyimpangan-penyimpangan sosial, yang kedua orang tua kurang memahami masalah agama, dan kurangnya sarana-sarana positif sehingga anak dapat meyalurkan atau menghabiskan waktu untuk berbuat kebaikan serta kurangnya perhatian orang tua terhadap remaja.¹
- 2 Milda dalam skripsi yang berjudul “*pembinaan supervisor dalam PAI di SDN No 148 Amassangan Desa Pao Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara* ”. Menyimpulkan bahwa, pembinaan supervisor terhadap guru PAI DI SDN No.

¹ Husniah “*Pembinaan Akhlak dalam Rumah Tangga dan Implementasinya Terhadap Remaja di Desa Baku-baku Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara* ”, Skripsi Sarjana Agama Islam, (Sulawesi Selatan: IAIN Palopo, 20014), h. 66. td.

148 Amassangan meliputi bimbingan dan motivasi agar guru aktif mengikuti pelatihan-pelatihan, workshop, penataran-penataran, seminar, kependidikan, serta aktif dalam pertemuan kelompok kerja guru , (KKG),. Kedua, pembinaan kompetensi sosial yang bertujuan untuk membangun kerja sama kemitraan antara guru PAI dengan orang tua peserta didik dan tokoh masyarakat.²

- 3 Rukyatul Laeli dalam skripsi yang berjudul pembinaan Generasi Muda dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Desa Taripa Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur menyimpulkan bahwa langkah yang dilakukan dalam mengantisipasi kenakalan remaja khususnya di kecamatan Angkona adalah pembinaan generasi muda melalui bimbingan dan penyuluhan pembinaan dan penyempurnaan kepribadian. Oleh karena itu, pembinaan generasi muda dalam mengatasi kenakalan remaja tentu kaitannya dengan pendidikan agama Islam di Desa Taripa diperlukan sebagai pembentukan kepribadian muslim.dengan melakukan pembinaan ini, masyarakat dapat membiasakan diri untuk melakukan praktik-praktik ibadah pedoman al-Qur'an dan hadits.³

Dari ke tiga penelitian sebelumnya yang di atas ada hubungan dengan penelitian ini, akan tetapi penelitian ini khusus membahas Pembinaan Akhlak Peserta Didik pada Kelas VIII di SMP Negeri 8 Palopo tentang (Studi Peran Guru

2 Milda “*Pembinaan Supervisor dalam PAI di SDN No 148 Amassangan Desa Pao Kecamatan Malangke kabupaten Luwu Timur* ”, Skripsi Sarjana Agama Islam, (Sulawesi Selatan: IAIN Palopo, 2010), h. 67. td.

3 Rukyatul Laeli, “*Pembinaan Generasi Muda dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Desa Taripa Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur*”, Skripsi Sarjana Agama Islam, (Sulawesi Selatan: IAIN Palopo, 2008), h. 70. td.

Pendidikan Agama Islam), sedangkan yang di atas memiliki perbedaan yaitu membahas tentang pembinaan akhlak dalam rumah tangga.

B. Kajian Konseptual

1. Peran Guru dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik

a. Peran Guru dalam Pembinaan

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagai tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak orang tua. Dalam proses belajar mengajar, guru berusaha untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi peserta didik untuk mencapai tujuan. Guru dapat melihat sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu peserta didik melalui tahap perkembangannya. Melalui perannya sebagai pengajar, guru juga diharapkan mampu mendorong peserta didik agar senantiasa belajar, pada berbagai kesempatan melalui berbagai sumber dan media. Untuk mengetahui lebih jauh tentang peran guru, seseorang guru harus berperan sebagai :

a). Motivator

Motivator, yaitu seorang guru hendaknya memberi dorongan dan anjuran kepada peserta didiknya agar secara aktif, kreatif, dan positif berinteraksi dengan lingkungan atau pengalaman baru, berupa pelajaran yang ditawarkan kepadanya.

b). Fasilitator, artinya guru berupaya menciptakan suasana dan menyediakan fasilitas yang memungkinkan peserta didik dapat berinteraksi secara positif, aktif, dan kreatif.

c).Organisator,

Organisator, yaitu guru berupaya mengatur, merencanakan, memprogramkan, dan mengorganisasikan seluruh kegiatan dalam proses belajar mengajar.

d). Informator

Informator artinya guru mampu memberikan informasi yang diperlukan oleh peserta didik, baik untuk kepentingan dan kelancaran kegiatan proses belajar mengajar maupun untuk kepentingan masa depan peserta didik.

e).Konselor

Konselor yaitu, guru hendaknya memberikan bimbingan dan penyuluhan, atau pelayanan khusus kepada peserta didik yang mempunyai permasalahan, baik yang bersifat *educational* maupun emosional, sosial, serta yang bersifat mental spritual.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tugas guru dalam pengajaran atau kependidikan bukan hanya sebatas kegiatan belajar, akan tetapi lebih dari itu, juga harus mampu menyelesaikan hal yang sifatnya kejiwaan.⁴

Menjabat sebagai guru adalah suatu tantangan, karena disatu pihak harus menerima peserta didik apa adanya dan mampu menyelamai alam pikiran peserta didik, namun dilain pihak harus mendorong peserta didik untuk berkembang lebih dan mengatasi kekurangan yang masih ada padanya. Disatu pihak, guru menjadi teman bagi peserta didik, juga harus menuntun peserta didik untuk mencapai tingkat kehidupan manusiawi yang lebih sempurna. Maka guru bersifat empatik,

4 Nuni Yusvavera Syatra, *Desain Relasi Efektif Guru dan Murid*, (Cet. I; Banguntapan Jgjakarta, 2013), h. 58-59.

guru juga menjadi inspirator yang memberikan semangat kepada peserta didik untuk berkembang lebih jauh, dan juga guru harus menjadi seorang korektor yang tidak menuruti setiap keinginan peserta didik.⁵ Dalam dunia pendidikan, peran guru pendidikan agama Islam sangat menentukan terbentuknya sebuah pribadi peserta didik yang *rabbani* yaitu membentuk insan kamil yang sempurna ilmu dan takwanya kepada Allah swt.

Mental diartikan sebagai kepribadian yang merupakan kebulatan yang dinamik yang dimiliki seseorang yang tercermin dalam sikap dan perbuatan atau terlihat dari psikomotoriknya. Dalam ilmu psikiatri dan psikoterapi, kata mental sering digunakan sebagai ganti dari kata kepribadian (*personality*) yang berarti bahwa mental adalah semua unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap (*attitude*) dan perasaan yang dalam keseluruhan dan kebulatannya akan menentukan corak laku, cara menghadapi suatu hal yang menekan perasaan, mengecewakan atau menggecewakan, menyenangkan dan sebagainya.⁶

Pembinaan dapat diartikan sebagai upaya memelihara dan membawa suatu keadaan yang seharusnya terjadi atau menjaga keadaan sebagaimana seharusnya. Dalam manajemen pendidikan luar sekolah, pembinaan dilakukan dengan maksud agar kegiatan atau program yang sedang dilaksanakan selalu sesuai dengan rencana atau tidak menyimpang dari hal yang telah direncanakan.

5 W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Cet. IV; Jakarta Grasindo, 1996), h. 179

6 <http://www.masbied.com/2009/12/24/pengertian-pembinaan-mental> (12/5/2014).

Menurut Soetopo, H. dan Soemanto W. Bahwa, “pembinaan adalah suatu kegiatan mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada”. Secara umum pembinaan disebut sebagai sebuah perbaikan terhadap pola kehidupan yang direncanakan. Setiap manusia memiliki tujuan hidup tertentu dan memiliki keinginan untuk mewujudkan tujuan tersebut. Apabila tujuan hidup tersebut tidak tercapai maka manusia akan berusaha untuk menata ulang pola kehidupannya.⁷

Hal tersebut di atas dikaitkan dengan masalah pembinaan, yang dijelaskan oleh pendapat para ahli.

Menurut Pamudji S. Bahwa, Pembinaan berasal dari kata ”bina” yang berarti sama dengan ”bangun”, jadi pembinaan dapat diartikan sebagai kegunaan yaitu: merubah sesuatu sehingga menjadi baru yang memiliki nilai-nilai yang tinggi. Dengan demikian pembinaan juga mengandung makna sebagai pembaharuan, yaitu: melakukan usaha-usaha untuk membuat sesuatu menjadi lebih sesuai atau cocok dengan kebutuhan dan menjadi lebih baik dan lebih bermanfaat.⁸

b. Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, guru memegang peran yang sangat penting. Hasil pengajaran yang maksimal dapat dicermati dari perilaku guru, konteks, peserta didik, kurikulum, metode, dan sarana. keenam unsur ini dapat berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran. Namun, diantara keenam unsur tersebut, guru

⁷ <http://www.masbied.com/2012/04/09/pengertian-pembinaan-menurut-psikologi> (27/02/2014).

⁸ *Ibid*, (27/02/2014).

merupakan satu-satunya unsur yang mampu mengubah unsur-unsur lain menjadi bervariasi. Sebaliknya, unsur-unsur yang lain tidak dapat mengubah guru menjadi bervariasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru merupakan unsur yang mempunyai peran amat penting bagi terwujudnya pembelajaran, menurut kualitas yang dikehendaki.

Dengan cara membandingkan berbagai situasi pembelajaran, seorang guru akan menghasilkan capaian yang maksimal. Perbandingan ini dapat dilakukan dengan cara menganalisis komponen-komponen situasi pembelajaran saat berganti-ganti unsur, seperti guru, peserta didik, kurikulum, metode, sarana, dan lain-lain. Penjelasan tersebut dapat diuraikan melalui fungsi masing-masing komponen yang berpengaruh dalam interaksi belajar. Dari segi komponen guru, kualitas pembelajaran akan bervariasi sesuai dengan karakter pribadi gurunya.⁹

Sebagaimana telah diuraikan bahwa dalam ajaran Islam guru atau pendidik mendapatkan penghormatan dan kedudukan yang amat tinggi. Penghormatan dan kedudukan yang tinggi. Ini amat logis diberikan kepadanya, karena dilihat dari jasanya yang demikian besar dalam membimbing, mengarahkan, memberi pengetahuan, membentuk akhlak, dan menyiapkan peserta didik agar percaya diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi kehalifahannya dengan baik.

Untuk melaksanakan tugas tersebut, seorang guru di samping harus menguasai pengetahuan yang akan diajarkan kepada peserta didik, juga harus memiliki sifat-sifat tertentu (kepribadian) yang baik, yang dengan sifat (kepribadian) ini diharapkan apa yang diberikan oleh guru kepada peserta

⁹ Nuni Yusvavera Syatra, *Desain Relasi Efektif Guru dan Murid*, op. cit., h. 117-118.

didiknya dapat didengar dan di patuhi, tingkah lakunya dapat ditiru dan diteladani dengan baik.

Atas dasar ini, maka para ahli pendidikan sepakat menetapkan sifat-sifat (kepribadian) tertentu yang harus dimiliki oleh para guru. Muhammad Athiyah al-Abrasy misalnya, menyebutkan beberapa sifat yang harus dimiliki guru, diantaranya yaitu :

- a Memiliki sifat zuhud, yaitu tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridhaan Allah swt.
- b Seorang guru harus jauh dari dosa besar, sifat ria, dengki, permusuhan, dan lain-lain sifat yang tercela.
- c Ikhlas dan pekerjaan, bersifat pemaaf, dan harus mencintai murid-muridnya.

Disamping itu, Abd. Rahman An-Nahlawy, juga menyarankan agar guru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik harus memiliki kepribadian sebagai berikut: ¹⁰

- 1 Tingkah laku dan pola pikir guru harus rabbany.
- 2 Guru harus ikhlas dalam melaksanakan tugas-tugasnya
- 3 Guru harus bersabar dalam mengajar berbagai pengetahuan kepada peserta didik.
- 4 Guru jujur dalam menyampaikan apa yang diserukannya.

Dari beberapa sifat (kepribadian) yang harus dimiliki oleh guru yang dikemukakan oleh al-Abrasy dan An-Nahlawy di atas, dapat disimpulkan bahwa kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah tidak materialis, ikhlas, sabar, jujur, dan jauh dari sifat-sifat yang tercela sebagai panutan yang teladani oleh murid (peserta didiknya).

¹⁰ Abdurrahman An-Nahlawy, *Ushul at- Tarbiyah al- Islamiyah Waasalibuha fi al. Bait, wal Madrasa, wal mujtama'*, (Berita : Dar-Fikr, t.th.) h. 171-174.

1 Kemampuan penguasaan atas bahan pengajaran

Kemampuan penguasaan atas bahan pengajaran terhadap para guru sangat urgen peranan dalam mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar. Seorang guru dituntut menguasai mata pelajaran yang akan diberikannya, serta memperdalam pengetahuannya sehingga mata pelajaran yang diajarkannya tidak bersifat dangkal.

2 Kemampuan dalam cara-cara mengajar

Kemampuan dalam cara-cara mengajar artinya guru mampu menggunakan berbagai metode mengajar secara bervariasi, menguasainya dengan baik serta mampu menentukan dan memilih metode mengajar yang selaras bagi materi pengajaran serta situasi belajar mengajar.

c. Tugas dan Fungsi guru

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian khusus guru. Orang yang pandai bicara dalam bidang-bidang tertentu, belum dapat disebut sebagai guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apabila sebagai guru yang profesional yang khusus menguasai betul seluk beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan.

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terkait oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila dikelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.

Guru merupakan profesi/jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh

sembarang orang diluar bidang kependidikan walaupun kenyataannya masih dilakukan orang diluar kependidikan. Itulah sebabnya jenis profesi ini paling mudah terkena pencemaran.

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan peserta didik.

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Dan harus mampu menarik simpati sehingga menjadi idola para peserta didiknya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi peserta didiknya dalam belajar.¹¹

Pendidikan dinilai memiliki peran penting dalam upaya meningkatkan pengamalan ibadah seorang peserta didik. Karena dengan melalui pendidikan dilakukan pembentukan sikap keagamaan terhadap diri setiap peserta didik. Berbicara tentang dunia pendidikan dalam pembentukan jiwa keagamaan pada peserta didik meliputi pendidikan informal, pendidikan formal dan pendidikan non formal.

1 Pendidikan keluarga

Keluarga menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama. Menurut Muhammad Athiya dalam Omar Muhammad Al-Taumy, bahwa untuk membantu pembentukan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam dalam mencapai akhlak sempurna adalah tujuan pendidikan itu yang sebenarnya.¹²

¹¹Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-etika*, (Cet. 5-Yogyakarta: Grhu Guru, 2011), h. 11-12.

Dengan demikian peran keluarga untuk pendidik pertama sebelum peserta didik, pendidikan dijalur formal terlebih dahulu harus diisi dengan akhlak sebagaimana akhlak para orang tua mereka. Keluarga merupakan sebuah kelompok masyarakat yang terkecil, akan tetapi merupakan lingkungan paling kuat pengaruhnya dalam membesarkan dan mendidik peserta didik. Pembinaan pertama adalah diri dan keluarga yang harus menjadi perhatian utama dan dimantapkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu pendidikan agama merupakan salah satu alat pembinaan yang sangat ampuh bagi peserta didik remaja.¹³

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa fungsi dan peran orang tua dapat menentukan arah keyakinan dan penerapan nilai-nilai bagi anak-anak mereka.

2 Pendidikan formal atau kelembagaan

Sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah pelanjut dari pendidikan keluarga. Karena keterbatasan para orang tua untuk mendidik anak-anak mereka, maka diserahkanlah kepada sekolah.

Fungsi sekolah dalam kaitannya dengan pembentukan jiwa keagamaan pada anak, antara lain sebagai pelanjut pendidik agama di lingkungan keluarga atau membentuk karakter beragama pada peserta didik yang tidak menerima pendidikan anak dalam keluarga. Dalam konteks ini guru agama harus mampu

¹² Omar Muhammad al-Toumay, *Falsafah pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta . Bulan Bintang 1979), h. 416.

¹³ Abdurahman An-Nahlawi, *pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Cet . II; Jakarta ; Gema Insani Press, 1996), h. 152

mengubah sikap peserta didiknya agar menerima pendidikan agama yang diberikannya.¹⁴

3 Pendidikan Masyarakat

Masyarakat merupakan lapangan pendidikan yang ketiga. Para pendidikan bahwa lapangan pendidikan yang ikut mempengaruhi perkembangan peserta didik adalah keluarga, kelembagaan pendidikan dan lingkungan masyarakat. Keserasian antara ketiga lapangan pendidikan ini akan memberikan dampak yang positif bagi perkembangan peserta didik, termasuk dalam perkembangan jiwa agama mereka.¹⁵

Selanjutnya, karena asuhan terhadap pertumbuhan peserta didik harus berlangsung secara teratur dan terus menerus. Oleh sebab itu, lingkungan masyarakat akan memberikan dampak dalam pembentukan pertumbuhan itu. Jika pertumbuhan fisik akan berhenti saat peserta didik mencapai usia dewasa, namun pertumbuhan psikis akan berlangsung seumur hidup. Hal ini menunjukkan bahwa masa asuhan dikelembagaan pendidikan (Sekolah) hanya berlangsung secara tertentu. Sebaliknya asuhan oleh masyarakat akan berjalan seumur hidup. Dalam kaitan ini pula terlibat besarnya pengaruh masyarakat terhadap pertumbuhan jiwa keagamaan sebagai bagian dari aspek kepribadian yang terintegrasi dalam pertumbuhan psikis.

14 Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Cet. IV; Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2000), h. 207

15 *Ibid*, h. 208

Pertumbuhan dan perkembangan remaja hingga dewasa bukanlah merupakan hal yang terjadi dengan sendirinya, sebagaimana halnya dengan tanaman, untuk mendapatkan pertumbuhan dan perkembangan yang maksimal atau sempurna akan hasilnya diperlukan pemeliharaan dan pembinaan. Memelihara dan membina perkembangan remaja biasanya disebut mendidik dan peranan pendidikan agama. Untuk memelihara dan membina moral remaja dengan sebaik-baiknya, maka perlu dipahami apa tujuan dari pertumbuhan dan perkembangan. Oleh karena itu menjadikan seseorang dengan kepribadian yang berintegrasi dalam aspek-aspek fisik, psikis, moral dan spritual. Syarat-syarat pokok dalam pembinaan dan perkembangan remaja adalah :

- a. Adanya pembinaan yang bertanggung jawab dalam hal ini orang tua dan guru di sekolah. Dalam pembinaan seseorang harus memahami sifat-sifat peserta didik dan juga tahu cara-cara mendidik.
- b. Tersedianya alat-alat, artinya bahwa dalam pembinaan remaja dilakukan perlengkapan yang memadai dan memungkinkan tugas-tugas pembinaan terlaksana dengan sebaik-baiknya
- c. Pembinaan terhadap remaja diperlukan adanya keteraturan dalam arti membina harus diberikan secara terus menerus dan berkesinambungan.
- d. Diperlukan adanya perlindungan dari rasa takut dalam melaksanakan aktifitasnya
- e. Adanya kesadaran dan ketakutan seorang pendidik dalam mendidik peserta didiknya. Karena merupakan suatu proses maka membutuhkan waktu yang panjang .¹⁶

Telah menjadi kenyataan bahwa dari hari kedepannya akan baik itu dapat diraih melalui pendidik yang baik pula. Namun pendidikan yang penulis maksud

¹⁶ Ibnu Maskawai, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, (Cet. V; bandung ; Mizan 1994), h. 57.

disini bukanlah pendidikan formal, melainkan pendidikan non formal yang diperoleh langsung dari orang tua dan masyarakat.

Pembinaan terhadap peserta didik dapat pula dikatakan sebagai pembinaan moral dasar pembangunan yang sangat menentukan masa depan bangsa dan negara, karena remaja merupakan suatu kesatuan yang dahsyat, yang jika salah pembinaannya maka resikonya akan menjadi bumerang orang tua, masyarakat, bangsa dan Negeri. Namun sebaliknya jika peserta didik mendapat bimbingan dan arahan yang baik, maka akan menjadi sangat pembangunan yang sangat menggembirakan dan akan menjadi bangsa dan negara yang makmur, aman, sentosa, dan bahagia. Berkaitan dengan itu kondisi ummat manusia dewasa ini banyak terjadi kerusakan masyarakat. Kenyataan itu menuntut adanya ketentuan hukum yang harus ditaati oleh ummat manusia. Dengan demikian semua elemen masyarakat termasuk di dalamnya para peserta didik harus menaati hukum yang ada.

2. Akhlak Peserta Didik

Kata “Akhlak “ berasal dari bahasa arab, jamak dari *Khuluqun* yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.

Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “*Khalqun*” yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan khaliq yang berarti pencipta; demikian pula dengan “*makhlūqun* “ yang berarti yang diciptakan.

Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara khaliq dengan makhluk. Seperti yang dikatakan oleh Ibnu Athir yang dikutip dari Mustofa, menjelaskan bahwa :

“Hakikat makna khuluq itu, ialah gambaran batin manusia yang tepat (yaitu jiwa dan sifat-sifatnya), sedang khlqu merupakan gambaran bentuk luarnya (raut muka, warna kulit, tinggi rendahnya tubuh dan lain sebagainya”.¹⁷

Selanjutnya menurut Abdillah Dirroz yang dikutip oleh Mustfa, apabila dipenuhi dua syarat, yaitu:

- 1). Perbuatan-perbuatan itu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama, sehingga menjadi kebiasaan.
- 2). Perbuatan-perbuatan itu dilakukan karena dorongan emosi-emosi jiwanya, bukan karena adanya tekanan-tekanan yang datang dari luar seperti paksaan dari orang lain sehingga menimbulkan ketakutan, atau bujukan dengan harapan-harapan yang indah dan lain sebagainya.

Menurut J. Verkuniyl yang dikutip oleh Zahruddin dan Hasanuddin Sinaga, akhlak berasal dari bahasa yunani yaitu ethos atau ethitos yang mengandung arti ‘etika adalah usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya pikiran untuk memecakan masalah.¹⁸

Manusia sebagai khalifa dibuka bumi telah dibekali berbagai potensi dengan mengembangkan potensi tersebut diharapkan manusia mampu menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah untuk menguatkan fitrahyang ada.

pada manusia secara alami. Agama dapat dikatakan sebagai kelanjutan nalur manusia sendiri dan merupakan wujud nyata dari kecenderungan yang dialaminya.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata yang dikutip oleh Muhaemin, pendidikan pada dasarnya adalah berintikan interaksi antara pendidikan dan

¹⁷Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Cet; Bandung : CV Pustaka Setia, 1997). h. 11-12.

¹⁸ Zaharuddin dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Cet. I; Jakarta : Raja Grafiindo Persada, 2004),h. 3.

peserta didik karena tanpa guru proses pendidikan hampir tidak mungkin dapat berjalan. Dalam melakukan interaksi dengan murid, guru dituntut profesional yang mempunyai kemampuan personal supaya berhasil dengan baik.¹⁹

Pengertian peserta didik adalah orang yang menghendaki agar mendapatkan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan kepribadian yang baik untuk bekal hidupnya agar selama dunia dan akhirat.²⁰ Faktor yang dapat mempengaruhi peserta didik, yaitu lingkungan keluarga, atmosfer persekawanan, sumber daya sekolah, kecerdasan yang berasal dari dalam diri sendiri, dan aksesibilitas pencapaian informasi.

Peserta didik adalah makhluk yang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing, mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal kemampuan fitrahnya. Didalam pandangan yang lebih modern peserta didik tidak hanya dianggap sebagai subjek atau sasaran pendidikan, melainkan juga mereka harus diperlukan sebagai subjek pendidikan, diantaranya adalah dengan cara melibatkan peserta didik, dalam memecahkan masalah dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan pengertian ini, maka anak didik dapat dicirikan sebagai orang yang tengah memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan dan pengarahan. Dasar-dasar kebutuhan anak untuk memperoleh pendidikan, secara

¹⁹ Muhaemin, *Komponen Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Cet; Oktober 2010, Sulawesi Selatan : Lembaga Penerbit STAIN (LPS), 2009), h. 55.

²⁰ *Ibid.*, h. 69

kodrati anak membutuhkan dari orang tuanya. Dasar-dasar kodrati ini dapat dimengerti dari kebutuhan-kebutuhan dasar yang dimiliki oleh setiap anak dalam kehidupannya, dalam hal ini keharusan dasar yang dimiliki oleh setiap anak dalam kehidupannya.²¹

Agama bagi manusia adalah unsur pokok yang menjadi kebutuhan spritual. Peraturan-peraturan yang terdapat didalam agama pada dasarnya merupakan nilai tertinggi bagi manusia, demikian pula bagi peserta didik remaja, norma-norma agama tetap diakui sebagai kaidah-kaidah suci yang bersumber dari Tuhan. Kaidah-kaidah yang digariskan dalam agama selalu baik, sebab kaidah-kaidah agama berisi hal-hal yang dilarang dan menunjukan hal-hal yang diwajibkan serta agama menggariskan perbuatan-perbuatan yang baik dan buruk sehingga jika peserta didik remaja benar-benar mendalami dan memahami isi agama, maka besar kemungkinan mereka akan menjadi anggota masyarakat dan melakukan perbuatan yang dapat merugikan masyarakat.

Fitrah beragama dalam diri manusia naluri yang menggerakkan hatinya untuk melakukan perbuatan suci yang diilhami tuhan yang maha Esa. Fitrah manusia mempunyai sifat suci, yang dengan nalurnya tuhan tersebut secara terbuka menerima kehadiran tuhan yang maha Esa. Bila kembali pada ajaran agama Islam, dengan sumber pada al-Qur'an akan beragama itu bagi setiap individu telah tertanam jauh sebelum kelahirannya di dunia. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Ar-Rum /30;30

وَمَا يَدْعُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ لَافْتِدَاءَ لَهُمْ يَوْمَ يَدْعُوكُمْ فَاصْبِرْ
وَمَا يَدْعُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ لَافْتِدَاءَ لَهُمْ يَوْمَ يَدْعُوكُمْ فَاصْبِرْ

21 <http://rustiani-perkembanganpesertadidik.blogspot.com> (17/5/2014).

وَمَا يَدْرَأُكَ بِاللَّهِ بِمَا نَعْمَدُ
فَأَعْرِضْ عَنْ مَعْزُمَتِكُمْ
وَمَا تَدْعُوهُم بِإِلَهِ إِلَّا إِلَهُ الْغُلَامِ
وَمَا تَدْعُوهُمْ إِلَّا إِلَهُ الْغُلَامِ

Terjemahnya

Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah, tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.²²

Menurut fitranya, manusia adalah makhluk beragama. Dikatakan demikian karena secara naluri manusia pada hakekatnya selalu meyakini adanya tuhan yang Maha Esa. Secara naluri manusia memiliki kesiapan untuk mengenal dan meyakini adanya tuhan. Dengan kata lain, pengetahuan dan pengakuan pada tuhan sebenarnya telah tertanam secara kokoh dalam fitrah setiap manusia. Manusia ingin mengabdikan dirinya pada tuhan atau sesuatu yang dianggapnya sebagai zat yang mempunyai.

Akhlak adalah tiang pembangunan setiap umat, salah satu kebesaran yang menjadi dasar kebangga bagi umat manusia. Bila akhlak suatu umat rusak, maka penghargaan terhadap umat itu juga lenyap, dan tidak berharga bagi umat atau bangsa lain. Akhlak juga sangat berpengaruh dalam hidup bermasyarakat maka bila akhlak seseorang baik maka menjadi motivasi akhlak yang dimilikinya, sehingga tidak mudah untuk berbuat kejahatan, sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S. al- Ahzab/33 21 sebagai berikut

22 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, op cit.,h. 576.

ﺍﻟﻤﺴﻠﻢ ﻳﺘﻠﺰﻡ ﺑﺎﻟﺘﻤﺘﻨﻪ ﻭﺍﻟﺘﻤﺘﻨﻪ ﻭﺍﻟﺘﻤﺘﻨﻪ ﻭﺍﻟﺘﻤﺘﻨﻪ
 ﻭﺍﻟﺘﻤﺘﻨﻪ ﻭﺍﻟﺘﻤﺘﻨﻪ ﻭﺍﻟﺘﻤﺘﻨﻪ ﻭﺍﻟﺘﻤﺘﻨﻪ ﻭﺍﻟﺘﻤﺘﻨﻪ
 ﻭﺍﻟﺘﻤﺘﻨﻪ ﻭﺍﻟﺘﻤﺘﻨﻪ ﻭﺍﻟﺘﻤﺘﻨﻪ ﻭﺍﻟﺘﻤﺘﻨﻪ ﻭﺍﻟﺘﻤﺘﻨﻪ

Terjemahnya

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik
 bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan
 (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.²³

Akhlak mahmudah adalah akhlak yang penting untuk dimiliki setiap
 pribadi muslim dan senantiasa menghindari dari akhlak yang tercelah agar dapat
 selamat di dunia dan akhirat kelak. Manusia adalah makhluk sosial yang hidup tak
 dapat terlepas dari kehidupan bersama. Maka dengan sendirinya manusia individu
 itu memasyarakatkan dirinya dan melebur dalam kehidupan bersama. Oleh karena
 itu akan mempengaruhi dan mempunyai makna bagi masyarakat itu sendiri.

Dalam pergaulan hidup bersama antara manusia akan terjadi interaksi
 sosial dan hal ini merupakan syarat utama terjadinya aktivitas sosial. Oleh karena
 itu dalam usaha manusia mempertahankan hidup dan untuk mewujudkan hidup
 yang lebih baik, tidak mungkin dapat berhasil, tanpa adanya bantuan dan
 kerjasama dengan orang lain.

Dalam hidup bermasyarakat akhlak sangat penting karena merupakan
 pekerjaan dan tingkah laku yang diterapkan tanpa adanya pemikiran terlebih
 dahulu dengan maksud sudah merupakan adat kebiasaan yang sangat sulit untuk
 diperbaiki tanpa melalui pendidikan akhlak. Oleh karena itu betapa pentingnya
 pendidikan akhlak, karena dimana dan kapan kita berada akhlak tetap menjadi

23 *Ibid.*, h. 595

landasan dalam hidup bermasyarakat dan dalam menyelesaikan tugas-tugas hidup. Akhlak adalah tidak lain dari pekerjaan dan tingkah laku yang diterapkan ke dalam masyarakat, atau amalan yang dilakukan oleh manusia akhlak adalah merupakan tingkah laku yang dilazimkan, sopan santun yang diperaktekkan dan kesusilaan yang mengendalikan jiwa dan tubuh manusia baik bentuk pekerjaan dan tingkah lakunya juga lahir dengan tidak baik dan dapat melanggar norma atau ajaran agama Islam, akhlak seseorang baik dan mulia maka apa yang dilakukan akan mencerminkan dari akhlak yang dimilikinya.

Ada beberapa sifat yang utama sebagai dasar pendidikan akhlak, yaitu

a). Keadilan

sikap keadilan adalah dasar pembentukan suatu kepribadian yang tinggi dan mencerminkan tingkah laku seseorang dalam kehidupannya. Adil adalah sikap yang menempatkan sesuatu pada tempatnya maksudnya sesuai dengan kenyataan dan sebenarnya. Allah menyuruh umat manusia untuk berperilaku adil dan berbuat baik atau berakhlak mulia.

b). Kesabaran

Sikap sabar merupakan dasar untuk membina dan membentuk akhlakul karimah. Di dalam masyarakat sering terdapat hal-hal yang tidak menyenangkan hati juga dalam hal beribadah kepada Allah. Manusia harus bersabar dalam mengerjakan yang sesuai dengan ketentuan yang digariskan dan menghindari dari apa yang dilarangnya. Allah swt menjainkan hambanya yang sabar akan memberikan pahala yang lebih baik. Allah swt menciptakan manusia penuh

dengan berbagai cobaan hidup, dengan tujuan orang beriman dan bertaqwa sabar menghadapi cobaan dan berusaha mengatasinya.

c). Kejujuran

Kejujuran dan kebijaksanaan sangat penting dalam pendidikan dan pembinaan akhlak seseorang. Seorang yang tidak jujur dan bijaksana tidak dapat memiliki akhlakul karimah. Hanya orang yang mulia yang mempunyai sifat jujur dan bijaksana. Dengan adanya sifat jujur seseorang, maka orang lain akan percaya dan tidak akan berkhianat apa yang dipercayakan kepadanya, juga tidak mengganggu orang lain, sedangkan sifat bijaksana mereka dapat menolak segala kejahatan dengan tindakan yang sebaik-baiknya, bukan emosi atau marah tanpa terkendali.

d). Kesederhanaan

salah satu sifat yang paling penting adalah sifat sederhana, merupakan sifat yang berada antara berlebih-lebihan dan melampaui batas dan kikir, pelit atau babil. Sikap sederhana harus meliputi aspek kehidupan, dimulai dari masalah makan dan minum, pakaian, tempat tinggal dalam membelanjakan harta kekayaan. Sederhana yang dimaksud adalah meletakkan sesuatu di antara dua ujung, yaitu antara kurang sempurna dan berlebih-lebihan, dan antara kikir dan mubasir.

e). Keikhlasan

keikhlasan adalah jiwa dan roh segala amal dan ibadah. Orang yang melaksanakan perbuatan amal ibadah dengan ikhlas, maka orang tersebut melakukannya tanpa unsur terpaksa atau riyah tetapi karena Allah semata. Roh

yang dapat menghidupkan manusia, sedangkan amal perbuatan manusia dihidupkan oleh keikhlasan.²⁴

Oleh sebab itu keikhlasan sangat penting dalam membina dan mendidik untuk berakhlak mulia. Keikhlasan dapat memberikan dorongan dan kekuatan, menimbulkan semangat kerja dan menanbah kesabaran dan kekuatan. Orang yang ikhlas akan lebih giat bekerja bertani untuk terus maju dan gigih dalam melakukan segala usaha dan kegiatan baik untuk kehidupan di dunia, maupun untuk keselamatan dan kehidupan di akhirat kelak.

3. Pandangan Terhadap Pembinaan Akhlak

Masih banyak orang mempertanyakan keberhasilan pembinaan akhlak di sekolah hal ini berkaitan dengan beberapa hal :

Pertama, kenyataan peserta didik setelah belajar 12 tahun (SD, SLTP, dan SMU/K), umunya tidak mampu membaca al-Qur'an dengan baik, tidak melakukan shalat dengan tertif, tidak melakukan puasa dibulan Ramadhan dan tidak berakhlak .

Kedua masih seringnya terjadi tawuran antara Peserta didik sekolah yang tidak jarang memakan korban jiwa, juga masih banyaknya pelanggaran susila serta tingginya persentase pengguna obat terlarang dan minuman keras dikalangan peserta didik di sekolah.

Ketiga, masih meluasnya korupsi, kolusi dan nepotisme disemua sektor kemasyarakatan, merupakan isyarat masih lemahnya kendali akhlak di dalam diri seseorang, sehingga bersifat konsumtif, berperilaku hidup mewah, dan mudah tergoda untuk berbuat tidak baik. Ini menggambarkan kurang berperannya pendidikan agama.

²⁴ Asmaran A,S., *Pengantar Studi Akhlak*, (Cet. III; Jakarta: Grapindo Persada, 1994),h. 52.

1 Alasan Kurang Berhasilnya Pembinaan Agama di sekolah

Kurang berhasilnya pendidikan agama di sekolah oleh sebagian pendapat dikatakan karena isi pendidikan agama yang ada terlalu akademis, terlalu banyak materi pelajaran yang tidak perlu diulang. Akhlak dalam arti perilaku hampir tidak diperhatikan, kecuali yang bersifat kognitif dan hapalan. Di dalam hal pengajaran al-Qur'an proses yang ada hampir tidak memungkinkan peserta didik memiliki kemampuan membaca dan menulis al-Qur'an dengan baik, karena metode yang dipakai tidak memadai.

2 Harapan Terhadap Pembinaan Agama

Harapan Undang-undang terhadap pendidikan agama tercermin dalam tujuan nasional pendidikan, dalam hal ini memiliki peranan dalam pembentukan diri sebagai sumberdaya manusia, sebagaimana yang dirumuskan dalam UUSPN.

“Berkembangnya potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”²⁵

Berdasarkan nilai di atas mengharuskan adanya usaha sungguh-sungguh untuk memberikan pendidikan agama yang sebaik-baiknya kepada generasi muda calon elite bangsa. Sasaran yang ingin dicapai bukan hanya anak Indonesia yang sekedar kuat penalarannya, cerdas dan sehat jasmaninya melainkan juga manusia utuh yang kuat pribadinya luhur. Tujuan ini akan dapat dicapai bila pendidikan agama dapat diberikan secara tepat dan benar.

Harapan masyarakat terhadap pendidikan agama di sekolah dinyatakan oleh para orang tua dengan ungkapan yang sederhana peserta didik menguasai

²⁵Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 *tentang Yidiknas (Sistem Pendidikan Nasional)*, (Surabaya; Media Centre, 2005),

dasar-dasar agama termasuk kemampuan membaca al-Qur'an dan berdoa anaknya taat beribadah seperti (sholat, zakat, puasa) dan berakhlak luhur.

3 Akhlak atau budi pekerti luhur adalah inti ajaran agama (Islam)

Akhlak adalah tahap ketiga dalam beragama. Tahap pertama menyatakan keimanan dengan mengucapkan syahadat, tahap kedua melakukan ibadah seperti sholat zakat, puasa termasuk membaca al-Qur'an berdoa, dan tahap ketiga sebagai buah dari keimanan dan ibadah adalah akhlak.

Akhlak merupakan fungsionalisasi agama. Artinya, keberagamaan menjadi tidak berarti bila tidak dibuktikan dengan berakhlak. Orang mungkin banyak sholat, puasa, membaca al-Qur'an dan berdoa, tetapi perilakunya tidak berakhlak, seperti merugikan orang, tidak jujur, korupsi dan lain-lain pekerjaan tidak tercela, maka keberagamaannya menjadi tidak benar dan sia-sia.

Akhlak adalah perilaku sehari-hari yang dicerminkan dalam ucapan, sikap dan perbuatan bentuknya yang konkret adalah : hormat dan santun kepada orang tua, guru dan sesama manusia, suka bekerja keras, peduli dan mau membantu orang lemah/mendapat kesulitan, suka belajar, tak suka membuang-buang waktu untuk hal yang tidak berguna, menjauhi dan tidak mau melakukan kerusakan/vandalisme, merugikan orang, mencuri, menipu atau berbohong. Terpercaya, jujur, pemaaf dan berani. Tidak mau minum minuman keras, mengharamkan obat terlarang dan menjauhi perilaku seks menyimpang, apabila melakukan hubungan seks dengan bukan istrinya; bercita-cita luhur untuk memajukan bangsa.

Dalam kerangka yang lebih luas, berakhlak berarti hidup untuk menjadi rahmat bagi sekalian alam. Artinya, hidup berguna bukan hanya untuk umat Islam melainkan juga untuk seluruh umat manusia dan alam sekitarnya. Bersikap santun

dan tidak merusak nilai kemanusiaan, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, dan air sebagai ciri manusia berakhlak luhur.

4 Bagaimana mengajarkan Akhlak.²⁶

Pemberikan pelajaran akhlak tidak hanya sekedar menyuruh menghafal nilai-nilai normatif akhlak secara kognitif, tetapi juga ceramah dan diakhiri dengan ulangan. Akhlak harus diajarkan sebagai perangkat sistem yang satu sama lain saling berkait dan mendukung yang mencakup guru agama, guru bidang studi lain, pimpinan sekolah, kurikulum, metode, bahan dan sarana, tetapi juga mencakup orang tua, tokoh masyarakat, dan pimpinan formal.

Guru agama adalah motor penggerak pendidikan agama, karena itu pribadi berakhlak yang dicerminkan dalam dirinya dengan disiplin tinggi, berwibawa, cerdas gemar belajar, menguasai metode, dan memiliki kepemimpinan. dan harus tekun belajar memeriksa semua penugasan kepada peserta didinya, sekaligus memberikan bimbingan, teguran, dan sanksi. Guru agama yang hanya datang untuk mengajar, tidak memiliki ikatan emosional dengan peserta didinya, tidak berwibawa, adalah awal kegagalan pendidikan agama di sekolah.

Guru bidang lain tidak kalah pentingnya dalam mendukung proses pendidikan agama bagi peserta didinya. Guru bidang studi lain juga harus menunjukkan keteladanan sebagai seorang yang beragama yang baik (melaksanakan tentang makna dari agama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan bidang studinya. Demikian pula dengan kepala sekolah yang memberikan peran penting keberhasilan pendidikan agama, terutama dalam hal komitmennya

²⁶ Zaharuddin dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, op. cit., h. 23.

akan pentingnya pendidikan agama serta pemberian keteladanan sebagai pemeluk agama yang taat dan baik dihadapan peserta didik.

Akhlak tidak akan tumbuh tanpa diajarkan dan dibiasakan. Oleh karena itu, ajaran agama selain sebagai ilmu, secara bertahap juga harus diikuti secara terus menerus bentuk pengalamannya, baik di sekolah maupun di luar sekolah dan di lingkungan rumah. Pengajaran agama di sekolah umum, karena terbatas waktunya, harus dibatasi kepada penguasaan dasar agama (Islam) yang setiap muslim dituntut menguasai dan mengamalkannya. Demikian pula karena, aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik cukup luas, maka harus jelas alokasi waktu yang diperlukan berdasarkan jenjang pendidikan dan perkembangan usia peserta didik. Secara keseluruhan, sejak SD sampai SMU/K pelajaran agama dalam arti praktik pengalaman harus diberiporsi lebih besar dibanding yang sifatnya normatif. Materi yang bersifat normatif tersebut diberikan secara utuh.

Bahan ajar pendidikan agama yang berupa dasar agama Islam (wudlu, sholat, puasa, zakat, haji, perkawinan) berikan saja secara manual. Dengan cara manual ini peserta didik diajak untuk mempraktikkan/ mengamalkan ajaran agama tersebut secara benar dan dibiasakan terus menerus, bukan sekedar untuk dihapal.

Sarana pendidikan agama yang paling utama adalah mushalla atau mesjid. Mushalla/masjid ini dapat dijadikan sebagai pusat pendidikan agama terutama dalam aspek pembiasakan semua peserta didiknya untuk sholat berjama'ah, zuhur, karena dalam kesempatan berjama'ah banyak hal yang dapat diperoleh peserta didik secara tidak langsung.

Orang tua memegang peran penting dalam pelaksanaan pendidikan agama di rumah. Namun orang tua diharapkan menjadi teladan dalam beribadah dan

berakhlak. Bila ada waktu sebaiknya diupayakan adanya sholat berjama'ah dengan peserta didik walaupun sehari hanya sekali.

Tokoh masyarakat punya peran dalam pelaksanaan pendidikan agama di masyarakat. Aktifitas keagamaan yang menonjol di masyarakat akan menarik peserta didik untuk ikut ambil bagian. Masjid dapat dijadikan pusat kegiatan peserta didik dan remaja tersebut.

Keberhasilan pendidikan agama tidak hanya menjadi tanggung jawab guru agama, tetapi juga menjadi tanggung jawab semua pihak. Oleh karena itu, menjadi tugas semua pihak untuk meningkatkan pelaksanaan pendidikan agama di sekolah, agar moral dan akhlak manusia Indonesia menjadi modal utama keberhasilannya pembangunan memasuki globalisasi.²⁷

4. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan agama Islam

Secara intelektual para ahli pendidikan Islam sering kali berbeda dalam memberikan batasan mengenai pendidikan agama Islam, hal ini wajar terjadi karena cara pandang setiap orang berbeda. Akan tetapi, secara substansial maka dari pada pendidikan agama Islam itu mereka mempunyai persamaan yakni kegiatan pembinaan dan pembimbingan yang menyiapkan seseorang menjadi manusia pendapat para ahli pendidikan Islam dikemukakan sebagai berikut. Yang patuh menjalankan ajaran agama Islam beberapa manusia.

Menurut Muhaemin dkk yang dikutip oleh Syamsu Sanusi, pengertian pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik

²⁷ *Ibid.*, h. 24-27.

dalam menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan.²⁸

Menurut Hasan Langgulang yang dikutip oleh Syamsu Sanusi, merumuskan pengertian pendidikan agama Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.²⁹

Menurut Syahrial Sain yang dikutip oleh Syamsu Sanusi, mendefinisikan pendidikan agama Islam sebagai suatu usaha yang sistematis dan pragmatis dalam membimbing anak didik yang beragama Islam dengan cara sedemikian rupa, sehingga ajaran-ajaran Islam itu benar-benar menjiwai dan menjadi bagian yang integral dalam dirinya, diyakini kebenarannya, diamalkan menjadi pedoman hidupnya, menjadi pengontrol terhadap perbuatan, pemikiran dan sikap mental.

Berdasarkan pendapat diatas, dipahami bahwa pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar akan pemeliharaan dan perkembangan seluruh potensi manusia, sesuai fitrahnya dan perlindungan yang menyeluruh terhadap hak-hak kemanusiaannya, sehingga tidak hanya menumbuhkan, melainkan juga memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam, serta mengembangkannya kearah tujuan akhir yakni membentuk kepribadian manusia.

Untuk menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan pada diri anak, maka pendidikan keagamaan hendaknya diberikan dan terintegrasi dalam kegiatan pendidikan itu. Jadi dapat dikatakan bahwa pendidikan berupaya mengembangkan

²⁸ Syamsu Sanusi, *Strategi Pembelajaran Upaya Mengefektifkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Ed. I; PalopoLembaga Penerbit Kampus, 2011), h. 153.

²⁹*Ibid.*, h. 153-154.

potensi peserta didik agar dapat menjadi manusia yang bertanggung jawab lahir dan batin.

Usaha-usaha penanaman nilai keimanan dan ketakwaan pada peserta didik dilakukan melalui pendidikan formal, informal, dan non formal agar setiap peserta didik dapat melaksanakan ajaran agamanya dengan sebaik-baiknya. Melalui pendidikan diharapkan agar setiap peserta didik senantiasa menunjukkan sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan ajaran agama.

Demikian pentingnya pendidikan agama sebagai penuntun dalam segala aspek kehidupan manusia. Karena itu, pendidikan agama perlu diterapkan sedini mungkin kepada peserta didik, terutama ketika anak telah memasuki masa usia remaja karena pada masa itu adalah masa yang penuh dengan kegoncangan jiwa yang sangat kuat, bila tidak mendapat bimbingan agama, maka akan mudah tergoda dan terpengaruh oleh keadaan lingkungan sekitarnya.

Dalam melaksanakan pendidikan agama Islam peranan guru sangat penting artinya, karena guru yang bertanggung jawab dan menentukan arah pendidikan tersebut. Karena itu Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu yang bertugas sebagai pendidik, derajatnya lebih tinggi dari pada orang-orang yang tidak berilmu. Sebagaimana firman Allah swt dalam QS.

Al- Mujadilah/58 : 11:

pk□□r'~»t□ tûïï%©!\$# (#pqãZtB#uä #s□î) □@□ï%\$
öNä3s9 (#qßsiixÿs? □îû Ä§î=»yfyJø9\$# (#qßs|iøù\$\$\$ù
Ëx|iøÿt□ @!\$# öNä3s9 (#s□î)ur □@□ï% (#râ□à±S\$#
(#râ□à±S\$\$\$ù Æisùö□t□ @!\$# tûïï%©!\$# (#qãZtB#uä
öNä3ZİB tûïï%©!\$#ur (#qè?ré& zOù=ïèø9\$# ;M»y_u□y□
4 @!\$#ur \$yJî/tbqè=yJ÷ès? ××□î7yz ÇÊÊÊ

Terjemahnya:

“wahai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu, “berilah kelapangan didalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah

akan memberikan kelapangan untukmu. Dan apa bila dikatakan, “berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti apa yang kamu kerjakan.”³⁰

Pada dasarnya, peserta didik mengalami pertumbuhan dan perkembangan agama umumnya berada pada proses yang kurang menentukan dan gelombang pasang surut mulai melanda keyakinan agamanya, disebabkan oleh gejolak emosional dan daya intelektualnya yang belum stabil. Pengalaman empiris di lingkungannya sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan kondisi kejiwaan yang sementara berlangsung. Pada lingkungan hidup yang serba mewah dan pengalaman yang menggegerkan, akan memantulkan pemahaman mereka kepada Tuhan dan keyakinan agamanya. Perenungan alam sekitar dengan pengalaman hidup kepada pemahaman agama adalah hakikat perkembangan eksistensi iman dan takwa peserta didik. Begitulah keunikan pengamalan beragama peserta didik.

Pendidikan memiliki peran dan berpengaruh positif terhadap segala bidang kehidupan manusia dengan berbagai aspek kepribadiannya. Pengaruh pendidikan dapat dilihat dan dirasakan secara langsung dalam perkembangan kehidupan masyarakat, kehidupan kelompok, dan kehidupan setiap individu.³¹

Menurut E. Mulyasa yang dikutip oleh Syamsu Sanusi, Sejalan dengan pernyataan di atas, berpendapat bahwa pendidikan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa dan merupakan wahana dalam

30 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, op cit.,h. 793.

31Syamsu Sanusi, *Strategi Pembelajaran*, op. cit., h. 154-156.

menterjemahkan pesan-pesan konstitusi, serta sarana dalam membangun watak bangsa (*Nation Character Building*). Melalui pendidikan bangsa ini dapat membebaskan diri dari belenggu krisis multidimensi yang berkepanjangan yaitu kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan, dan keterpurukan.³²

Pendidikan formal atau sekolah dirasakan urgensinya ketika keluarga tidak mampu lagi memberikan pendidikan yang wajar kepada anak-anaknya. Lembaga pendidikan formal akhirnya diterima sebagai wahana proses kemanusiaan dan pemanusiaan kedua setelah keluarga.

Keberhasilan lembaga pendidikan formal dalam mengembangkan misinya sangat ditentukan oleh unsur-unsur sistematis yang memberikan kontribusi terhadap peningkatan mutu proses transformasi dan mutu hasil kerja lembaga pendidikan seperti guru, sarana dan prasarana, biaya peserta didik, masyarakat, dan lingkung pendukungnya. Dari sekian banyak subsistem yang memberikan kontribusi terhadap mutu proses dan keluaran pendidikan (*educational outcomes*), subsistem guru telah memainkan peranan yang paling esensial.

Lembaga pendidikan atau sekolah yang baik yang dapat meningkatkan mutu pendidikan khususnya pendidikan agama adalah sekolah yang secara berkesinambungan mendapatkan pembinaan dan pengawasan kepada seluruh komponen sekolah itu, pembinaan dan pengawasan dilakukan bukan oleh tenaga fungsional kependidikan seperti pengawas atau pemilik, tetapi juga oleh pengelola satuan pendidikan seperti kepala sekolah, bahkan sampai pada level atas misalnya kepala dinas pendidikan.

³²*Ibid*, h. 156.

Demikian pentingnya kerja sama seluruh komponen sekolah dalam rangka membina, Memelihara, dan meningkatkan mutu pendidikan. Keterlibatan (*stakeholder*) sangat membantu peningkatan mutu pendidikan agama Islam pada suatu sekolah.

b Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar adalah landasan tempat berpijak atau tempat tegaknya sesuatu.

Dalam hubungannya dengan Pendidikan agama Islam, dasar-dasar itu merupakan pegangan untuk memperkuat nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Adapun yang menjadi dasar dari Pendidikan agama Islam adalah al-Qur'an yang merupakan kitab suci bagi kita umat Islam yang tentunya terpelihara keasliannya dari tangan-tangan yang tak bertanggung jawab dan tidak ada keraguannya.

Dapat diambil beberapa hal tentang fungsi dari pendidikan agama Islam yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

- 1 Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik, kepada Allah yang ditanamkan dalam lingkup pendidikan keluarga.
- 2 Pengajaran, yaitu untuk menyampaikan pengetahuan keagamaan yang Fungsional.
- 3 Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat bersosialisasi dengan lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
- 4 Pembiasaan, yaitu melatih peserta didik untuk selalu mengamalkan ajaran Islam, menjalankan ibadah dan berbuat baik.
- 5 c. Tujuan dan ruang lingkup pendidikan agama Islam

Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari betapa

pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.³³

Pendidikan agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah swt dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial. Tuntutan visi ini mendorong dikembangkan standar kemampuan sesuai dengan jenjang persekolahan yang secara nasional ditandai dengan ciri-ciri:

- 1 Lebih menitik beratkan pencapaian kemampuan secara utuh selain penguasaan materi

³³*Ibid*, h. 156-158.

2 Mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia.

3 Memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pendidikan di lapangan untuk mengembangkan strategi dan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan sumber daya pendidikan.³⁴

Pendidikan agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.

Pendidikan diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan standar kemampuan dan kemampuan dasar. Pencapaian seluruh kemampuan dasar perilaku terpuji dapat dilakukan tidak beraturan. Peran semua unsur sekolah, orang tua peserta didik dan masyarakat sangat penting dalam mendukung keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan agama Islam.

Pendidikan agama Islam di sekolah pada semua jenjang persekolahan diselenggarakan dengan tujuan yaitu:

a). Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah swt.

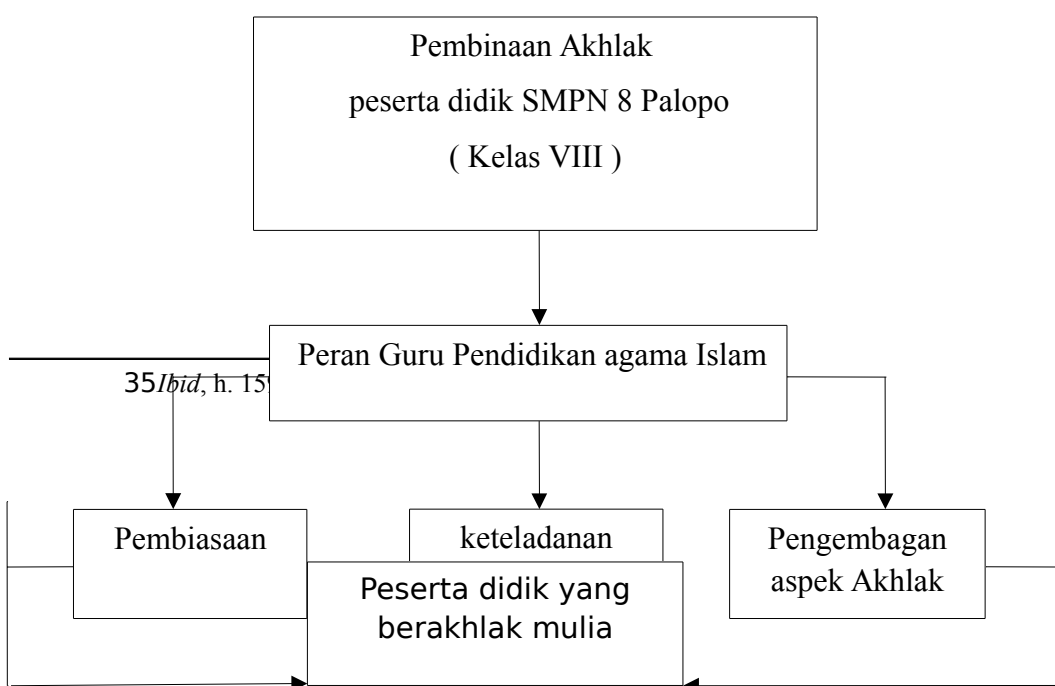
³⁴*Ibid*, h. 158-159.

b). Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.³⁵

C. Kerangka Pikir

Penelitian difokuskan pada peran guru baik sebagai guru dalam pembinaan akhlak peserta didik pada kelas VIII di SMP Negeri (studi tentang peran guru pendidikan agama Islam). dan guru pendidikan agama Islam memberikan metode pembiasaan, keteladanan dan aspek pengembangan akhlak. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini akan melihat bagaimana akhlak peserta didik, berikut dikemukakan bagan kerangka fikir untuk memberikan gambaran umum penelitian ini.

SKEMA KERANGKA PIKIR PENELITIAN



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode pendekatan yang lazim digunakan dalam penelitian yang berkaitan dengan pendidikan Islam dan mengenai peran guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik. Dengan ini peneliti menggunakan metode pendekatan antara lain:

1). Pendekatan Psikologis

Pendekatan Psikologi adalah pendekatan yang digunakan untuk mempelajari tingka laku manusia atau jiwa manusia.¹

2). Pendekatan Paedagogis

Pendekatan paedagogis yaitu pendekatan yang digunakan untuk penganalisa suatu teori dan kajian yang secara teliti, keritis, dan objektif berdasarkan pemikiran yang logis dan rasional.²

3). Pendekatan sosiologis

Pendekatan Sosiologi dimaksudkan untuk menyelidiki apakah konsep yang ditawarkan itu sesuai dengan kondisi objektif masyarakat atau ada alternatif lain kearah perubahan masyarakat.

b. Jenis Penelitian

¹Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, (Cet. II; Bandung: CV Pustaka Setia, 1997), h. 11.

²Uyoh Sadulloh, *Pedagogik Ilmu Mendidik*, (Cet.II; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 2.

Berdasarkan jenis penelitian maka penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif (*descriptive qualitative*) yakni penelitian yang dilakukan langsung pada tempat penelitian terhadap suatu fenomena dengan jalan menggambarkan sejumlah variabel yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Dalam hal ini yang diteliti adalah peran guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik pada SMP Negeri 8 Palopo.

2. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 8 Palopo. Tahun Akademik 2015-2016 dan waktu penelitian dimulai tanggal 26 Agustus 26 September 2015.

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi atas dua bagian

yaitu:

- a. Data primer, yaitu data yang diambil langsung dari obyek penelitian yaitu: Kepala sekolah, guru mata pelajaran pendidikan agama Islam dan peserta didik di SMP Negeri 8 Palopo.
- b. Data sekunder, yaitu data yang diambil berupa dokumen sekolah, dokumen guru, kajian-kajian teori, dan karya tulis ilmiah yang ada relevannya dengan masalah yang diteliti.

4. Informan/Subjek Penelitian

Informan/Subjek penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 8 Palopo, tahun akademik 2015-2016 yang berkait dengan Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMP Negeri 8 Palopo. Adapun sebagai sumber keterangan penelitian ini berasal dari kepada Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, beserta guru-guru pendidikan agama Islam dan peserta didik Kelas VIII di SMP Negeri 8 Palopo.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data untuk proses penulisan skripsi, penulis

menggunakan 2 (Dua) metode sebagai berikut:

- a Penelitian pustaka (*library research*), yakni penelitian yang dilakukan dengan cara membaca, mengkaji, menganalisis, menginterpretasi, menginferensi dan menyimpulkan beberapa aspek yang terkait dengan masalah yang dijadikan kajian dalam karya ilmiah ini.
- b Penelitian lapangan (*field research*), yakni penelitian mengambil data secara langsung pada sasaran penelitian, di SMP Negeri 8 Palopo. Penulis menggunakan

Instrumen sebagai berikut:

1). Observasi

Observasi yaitu dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat kejadian atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi bersama objek yang diteliti. Maka dalam penelitian ini observasi bertujuan untuk memperoleh gambaran umum situasi dan kondisi SMP Negeri 8 Palopo.

2). Wawancara

Wawancara yaitu metode yang digunakan dalam data dengan mengadakan wawancara dengan informan. Jadi, penelitian mengadakan wawancara atau tanya jawab kepada pihak yang terkait sebagai informan didalam memberi data. Menurut Nurul Zuriyah, wawancara merupakan suatu peroses interaksi dan komunikasi langsung dengan tujuan mendapatkan informasi penting yang diinginkan.³ Metode wawancara ini menghendaki komunikasi langsung antara

³ Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Antara Teori dan Praktek*, (Cet. VI; Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 179.

penelitian dengan subjek atau responden untuk memperoleh informasi tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik.

3). Dokumentasi

Dokumentasi yaitu metode pencarian data dengan cara mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, dokumen dan sebagainya.⁴ Dokumentasi adalah pengumpulan data yang diperoleh dari dokumentasi atau catatan yang dapat dipertanggung jawabkan.⁵ Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data-data yang tidak diperoleh dari data-data wawancara atau observasi. Metode ini digunakan untuk melengkapi metode pengumpulan data yang pertama dan kedua. Metode dokumentasi ini dapat berupa foto, recording, buku-buku dan lain sebagainya.

6. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, maka analisis datanya menggunakan pola berpikir sebagai berikut:

- a. Induktif, yakni suatu metode yang bertitik tolak pada uraian yang bersifat khusus kemudian di tarik kesimpulan yang bersifat umum.
- b. Deduktif, yaitu salah satu metode yang berangkat dari uraian yang bersifat umum kemudian menarik kesimpulan yang sifatnya khusus.

⁴ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Cet. V; Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006), h. 133.

⁵ *Ibid*, h. 165

- c. Komparatif, yaitu metode yang mencari jawaban secara mendasar tentang sebab akibat dengan menganalisis data yang terkumpul, kemudian ditarik kesimpulan yang dapat dijadikan pegangan.⁶

⁶Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoretis dan Praktis*, (Cet. I; Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2011), h. 210.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Tentang SMP Negeri 8 Palopo

1. Sejarah Singkat berdirinya SMP Negeri 8 Palopo.

SMP Negeri 8 Palopo berdiri pada tahun 1971 di atas tanah seluas 19.694 M² dengan nama sekolah Teknik jurusan gedung dan jurusan bangunan batu. Kepala Sekolah pertama adalah Bapak Ipphan, kemudian pada tahun 1993 sampai 1996 berubah nama menjadi SMP Negeri 9 Palopo program keterampilan dengan lima jurusan, yaitu jurusan bangunan batu, jurusan bangunan kayu, jurusan pabrikasi logam, jurusan listrik dan jurusan tata niaga. Kemudian pada tahun 1999 menjadi SMP Negeri 8 Palopo sebagai salah satu SMP terkemuka di Palopo dengan standar Nasional.¹

Lokasi penelitian yang menjadi objek penelitian adalah Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 8 Palopo, terletak di Jalan Dr. Ratulangi No. 66 Balandai Kecamatan Bara Kota Palopo dengan Kode NSS: 201196201002 dan NPSN: 40307837 dengan kategori sekolah adalah SSN yang didirikan pada tahun 1971 dan mulai beroperasi sejak Tahun 1971 dengan status kepemilikan

¹H. Basri M., M Pd. Kepala Sekolah SMP Negeri 8 Palopo, “wawancara “ Bara, tanggal 26 Agustus 2015.

tanah/bangunan adalah milik Pemerintah Kota Palopo dengan Luas Tanah sebesar 19.694 m² dan luas bangunan 1.298 m.

2. Visi dan Misi SMPN 8 Palopo ²

a. Visi SMPN 8 Palopo:

- 1) Unggul dalam prestasi yang bernafaskan keagamaan
- 2) Unggul dalam pengembangan kurikulum
- 3) Unggul dalam pengembangan Tenaga Kependidikan
- 4) Unggul dalam proses pembelajaran
- 5) Unggul dalam perolehan Ujian Nasional
- 6) Unggul dalam sarana dan prasarana pendidikan
- 7) Unggul dalam kelulusan
- 8) Unggul dalam kelembangaan
- 9) Unggul dalam manajemen
- 10) Unggul dalam penggalangan pembiayaan pendidikan
- 11) Unggul dalam prestasi non akademik
- 12) Unggul dalam kehidupan kerohanian
- 13) Unggul dalam kedisiplinan

b. Misi SMPN 8 Palopo:

- 1) Melaksanakan pengembangan sistem pembelajaran insentif
- 2) Melaksanakan pengembangan rencana program pengajaran
- 3) Melaksanakan pengembangan sistem penilaian
- 4) Melaksanakan pengembangan sistem SKBM
- 5) Melaksanakan pengembangan kurikulum muatan lokal
- 6) Melaksanakan peningkatan profesional guru
- 7) Melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan CTL
- 8) Melaksanakan bimbingan belajar yang intensif
- 9) Melaksanakan peningkatan sarana pendidikan
- 10) Melaksanakan peningkatan prasarana pendidikan
- 11) Melaksanakan kegiatan remedial
- 12) Melaksanakan pengembangan kelembangaan
- 13) Melaksanakan pengembangan manajemen sekolah
- 14) Melaksanakan peningkatan penggalangan peran serta masyarakat dalam pembiayaan pendidikan
- 15) Melaksanakan pembiayaan olahraga
- 16) Melaksanakan pembinaan kerohanian

² Sumber Data, Kantor SMP Negeri 8 Palopo, tanggal 27 Agustus 2015.

- 17) Melaksanakan penegakan peraturan-peraturan dalam lingkungan sekolah
- 18) Melaksanakan pengembangan perangkat penilaian
- 19) Melaksanakan pengembangan kurikulum.³

3. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sekolah merupakan suatu lembaga yang diselenggarakan oleh sejumlah orang atau kelompok dalam bentuk kerjasama untuk mencapai tujuan pendidikan. Selain guru, peserta didik dan pegawai, sarana dan prasarana juga merupakan salah satu faktor penunjang yang sangat berpengaruh dalam pembinaan Akhlak Peserta didik saat ini. Karena fasilitas yang lengkap akan menentukan keberhasilan proses belajar mengajar yang akan tercapainya tujuan pendidikan secara maksimal.

Biasanya kelengkapan sarana dan prasarana selain sebagai kebutuhan untuk memudahkan peserta didik dan guru dalam proses belajar mengajar. Karena bagaimanapun maksimalnya proses belajar mengajar yang melibatkan guru dan peserta didik tanpa dukungan oleh sarana dan prasarana yang memadai, maka proses tersebut tidak akan berhasil secara maksimalnya.

Sesuai dengan hasil wawancara dalam proses perkembangan pembangunan sarana prasarana di SMP Negeri 8 Palopo ini sudah memadai dan untuk menampung peserta didik dalam proses belajar. Ungkap Drs H. Basri M., M Pd. Hal ini dapat terlaksana karena terjalinnya hubungan yang harmonis antara pihak pemerintah dan yang melibatkan masyarakat dengan pemerintah setempat

³Sumber Data, Kantor SMP Negeri 8 Palopo, tanggal 27 Agustus 2015.

dan akhirnya sarana dan prasarana lainnya dapat berkembang seperti terlihat sekarang ini.⁴

Keadaan tersebut dapat dilihat dari jumlah sarana dan prasarana yang dimiliki oleh lembaga SMP Negeri 8 Palopo sudah cukup memadai pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Sarana dan Prasarana di SMPN 8 Palopo

No.	Inventaris	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang Kelas	27 ruang	Baik
2.	Ruang Kepala Sekolah/TU	1 ruang	Baik
3.	Perpustakaan	1 ruang	Baik
4.	Lab IPA	1 ruang	Baik
5.	Lab Bahasa	1 ruang	Baik
6.	Lab Komputer	1 ruang	Baik
7.	Lab Multimedia	1 ruang	Baik
8.	Lab Kesenian	1 ruang	Baik
9.	Sarana Olahraga	6 buah	Baik
10.	Mushola	1 buah	Baik
11.	Ruang UKS	1 buah	Baik

Sumber data: *Papan Potensi/Arsip Tata Usaha SMPN 8*

Palopo, Tahun 2015-2016

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa SMP Negeri 8 Palopo, memiliki sarana dan prasarana yang cukup untuk ukuran Sekolah Menengah Pertama di Kota Palopo, meskipun masih perlu adanya tambahan guna menunjang kegiatan belajar mengajar dan meningkatkan mutu pendidikan seperti yang diharapkan.

4. Kondisi Fisik Sekolah

⁴ Drs H. Basri M., M Pd. Kepala SMP Negeri 8 Palopo, “*Wawancara* “. Sekolah, Tanggal 26 Agustus 2015.

Pada awal berdirinya, kondisi SMPN 8 Palopo sudah beberapa kali mengalami renovasi, dari kondisi semi permanen (separuh beton, separuh kayu), hingga seperti sekarang dimana kondisinya telah permanen (beton dan dipasang ubin).

5. Kondisi Peserta didik

Peserta didik merupakan sebagai individu yang sedang berkembang, memiliki keunikan, ciri-ciri dan bakat tertentu yang bersifat laten. Ciri-ciri ini yang membedakan peserta didik dengan peserta didik yang lainnya dalam lingkungan sosial. Jadi, peserta didik adalah kunci yang menentukan terjadinya interaksi pembelajaran, karena proses belajar tidak akan berjalan dengan efektif dan efisien tanpa kehadiran peserta didik. Keadaan tersebut dapat dilihat dari jumlah peserta didik di SMP Negeri 8 Palopo pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.2
Keadaan Peserta Didik SMPN 8 Palopo
Tahun Pelajaran 2015/2016

NO.	KELAS	PESERTA DIDIK		JUMLAH
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
1	VII	146	127	273
2	VIII	133	117	250
3	IX	139	144	283
JUMLAH				806

Sumber data: *Arsip Tata Usaha SMPN 8 Palopo*, Tahun 2015.
Sesuai dengan tabel di atas jumlah Peserta didik SMP Negeri 8 Palopo.

Secara keseluruhan sebanyak 806 peserta didik . Dapat dijelaskan bahwa SMP Negeri 8 Palopo, memiliki peserta didik yang cukup\banyak dan bahkan setiap tahunnya mengalami peningkatan yang sangat drastis.

6. Kondisi Objektif Guru dan Peserta Didik

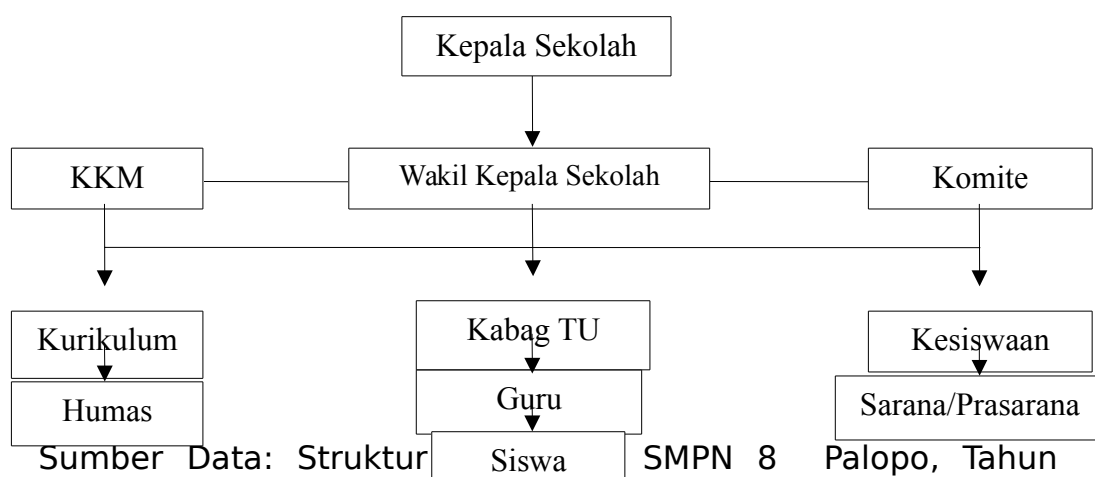
a. Kondisi Guru

Pada perkembangan selanjutnya, pada tahun ajaran 2015/2016, di bawah pimpinan Bapak Drs H. Basri M., M Pd. selaku Kepala Sekolah sudah nampak kemajuan baik dari segi kondisi fisik sekolah maupun kondisi pengajar yang sudah sangat memadai, meskipun guru yang memegang mata pelajaran tertentu hanya 2 (dua) orang yakni guru Pendidikan Agama Kristen dan guru Penjaskes. Dan menurut Bapak Dra H. Basri M., Pd. serta seorang pustakawan, tetapi yang masih ada pula guru honorer.⁵

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut

Gambar 4.3

**STRUKTUR ORGANISASI SMP NEGERI 8 PALOPO
TAHUN AJARAN 2015-2016**



Ajaran 2015-2016.

⁵H. Basri M., M Pd. Kepala Sekolah SMP Negeri 8 Palopo Kecamatan Bara Kota Palopo
“wawancara “ Bara, tanggal 26 Agustus 2015.

Tabel 4.4
Jumlah Guru di SMP Negeri 8 Palopo
Tahun 2015/2016

No	Uraian	Jenis Kelamin		Jabatan	Ket.
		L	P		
1	Drs. H. Basri M., M. Pd.	L	-	Kep. Sekolah	PNS
2	Dra. Nurhidayah	-	P	Guru Seni Budaya	PNS
3	Ismail Sumang	L	-	Guru Prakarya	PNS
4	Muh. Adi Nur, S.Pd., M.Pd.	L	-	Guru Matematika	PNS
5	Dra. Burhana	-	P	Guru PKN	PNS
6	Drs. Ahmad	L	-	Guru IPS	PNS
7	Dra. Rahayu, M.Pd.I	-	P	Guru PAI	PNS
8	Abdul Rahman, S.Pd	L	-	Guru IPS	PNS
9	Martha Palambingan, S.Pd	L	-	Guru Bahasa Indonesia	PNS
10	Abdul Gani, S.Pd	L	-	Guru IPS	PNS
11	Drs. I Made Swena	L	-	Guru IPA	PNS
12	Drs. Eduard M.	L	-	Guru Matematika	PNS
13	Nadirah, S.Ag.	-	P	Guru PAI	PNS
14	Dra. Andriana Rahman	-	P	Guru Bahasa Indonesia	PNS
15	Krismawati P., S.Pd.	-	P	Guru Bahasa Indonesia	PNS
16	Yerni Sakius	-		Guru Bahasa Indonesia	PNS
17	Ni Wayan Narsini, S.Pd.	-	P	Guru IPS	PNS
18	Pasombaran, S.Pd.	L	-	Guru Bahasa	PNS

				Indonesia	
19	Welem Pasiakan, S.Pd.	L	-	Guru Bahasa Inggris	PNS
20	Dra. Murlina	-	P	Guru Matematika	PNS
21	Titik Sulistiani, A.Md.Pd	-	P	Guru IPS	PNS
22	Dra.Wardah	-	P	Guru PKN	PNS
23	Ubat, S.Pd	L	-	Guru PJOK	PNS
24	Hartati Srikandi, S.Pd.	-	P	Guru Seni Budaya	PNS
25	Ipik Jumiati, S.Pd.	-	P	Guru Matematika	PNS
26	Rosneni genda, S.Pd.	-	P	Guru Matematika	PNS
27	Rosdiana Masri, S.Pd	-	P	Guru IPA	PNS
28	Hasma Yunus,S.Pd	-	P	Guru Matematika	PNS
29	Haerati,SE.M.Si	-	P	Guru IPS	PNS
30	Usman,S.Pd	L	-	Guru PJOK	PNS
31	Drs. Haeruddin	L	-	Guru PKN	PNS
32	Patimah,S.Ag	-	P	Guru PAI	PNS
33	Sitti Hadijah,S.Pd	-	P	Guru PAI	PNS
34	Syamsul Bahri BP, S.P	L	-	Guru IPA	PNS
35	Ekha Satriany, S.Si., M.Pd	-	P	Guru Matematika	PNS
36	Yurlin Sariri,S.Kom	-	P	Guru Prakarya	PNS
37	Eka Paramita,S.Pd	-	P	Guru Bahasa Indonesia	PNS
38	Sri Handayani Nasrun,S.Pd	-	P	Guru IPA	PNS
39	Husnaeni, S.Pd.I., M.Pd.	-	P	Guru Bahasa Inggris	PNS
40	Eva Santi,S.Si	-	P	Guru IPA	PNS
41	Musrifah,S.Pd	-	P	Guru Bahasa Inggris	PNS
42	Asrika Ahmad, S.Pd	-	P	Guru Bahasa Inggris	PNS
43	Agustan, S.Pd	L	-	Guru Bahasa Inggris	-
44	Imelda Wilson, S.Pd	-	p	Guru Bahasa Inggris	-

45	Andi Nasriana, S.Pd.I	-	P	Guru Bahasa Inggris	-
46	Nasrah,S.Pd.I	-	P	Guru Seni Budaya	Honor r
47	Desliani T,S.Th	-	P	Guru	Honor r
48	Nurmayanti,S.Pd	-	P	Guru Seni Budaya dan Prakarya	Honor r
49	Dirman,S.Pd	L	-	Guru PJOK	Honor r
50	Irmawanti	-	P	Guru IPS	Honor r
51	Dra. Damaris	-	P	Guru PKN	-
52	Debora, S.Th	-	p	Guru Agama Kristen	-

Guru yang lazimnya dikenal sebagai pahlawan tanda jasa, pada suatu lembaga pendidikan mengemban suatu tugas yakni pendidik. Guru sebagai pendidik harus memberikan pengetahuan melalui proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran ini peserta didik akan mengalami perubahan menuju ke tingkat kedewasaan serta taraf pendidikan yang lebih efektif. Dalam hal ini. Untuk mengetahui keadaan guru di SMP Negeri 8 Palopo. Berdasarkan tabel tersebut di atas, telah dapat diketahui bahwa SMP Negeri 8 Palopo dibawa pimpinan oleh seorang kepala sekolah tenaga guru 52 orang.

b. Kondisi peserta didik pada kelas VIII

Sedangkan kondisi peserta didik pada kelas VIII SMP Negeri 8 Palopo tahun pelajaran 2015/2016 dapat di lihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.5
Kondisi Peserta Didik di Kelas VIII SMP Negeri 8 Palopo
Tahun Pelajaran 2015/2016

No	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	Kelas VIII 1	14	12	26
2.	Kelas VIII 2	15	13	28
3.	Kelas VIII 3	15	13	28
4.	Kelas VIII 4	13	16	29
5.	Kelas VIII 5	16	13	29
6.	Kelas VIII 6	16	13	29
7.	Kelas VIII 7	15	12	27
8.	Kelas VIII 8	15	12	27
9.	Kelas VIII 9	14	13	27
Jumlah		133	117	250

Sumber data: “*Wawancara* “ Kantor SMP Negeri 8 Palopo (Papan Potensi Siswa tahun pelajaran 2015/2016).

Berdasarkan tabel tersebut di atas, menggambarkan bahwa potensi Peserta didik SMP Negeri 8 Palopo sangatlah membutuhkan perhatian yang cukup serius dengan melihat jumlah keseluruhan peserta didik, sangat membutuhkan tenaga dan pikiran yang benar-benar harus terjadwal dan terstruktur sedemikian rupa dari seorang tenaga pendidik apabila dalam membentuk karakter salah seorang peserta

didik harus benar-benar mampu melahirkan hasil yang maksimal, tentunya berkaitan dengan pembinaan akhlak disamping seorang guru tentunya melakukan berbagai strategi dalam pembinaan akhlak dengan para peserta didik yang tentunya tetap berjalan sesuai dengan norma agama tentunya.

c. Kurikulumnya

SMP Negeri 8 Palopo adalah salah satu lembaga pendidikan formal, maka sudah pasti memiliki persamaan dan penerapan kurikulum dengan sekolah-sekolah menengah pertama lainnya. Namun, terdapat perbedaan yang harus disesuaikan dengan kondisi dan fasilitas penunjang yang ada di masing-masing sekolah. Sebagai lembaga pendidikan formal, SMP Negeri 8 Palopo mempunyai keterkaitan dalam pelaksanaan program pendidikan terutama yang berkaitan dengan penerapan jumlah dan alokasi waktu untuk sebuah bidang studi atau pelajaran.

B. Bagaimana Keadaan Pembinaan Akhlak Peserta Didik pada Kelas VIII di SMP Negeri 8 Palopo.

Sepertinya yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa tidaklah mudah melakukan pembinaan akhlak terhadap peserta didik, keadaan yang akan dihadapi oleh guru. Hal ini disebabkan karena banyaknya faktor mempengaruhi pribadi peserta didik. Menurut Patimah, S. Ag keadaan peserta didik. Pendidikan agama Islam sebagai salah satu usaha yang sangat diharapkan dalam pembinaan akhlak, apabila peserta didik sudah rajin atau gairah melaksanakan ibadah keagamaan tapi lebih dari itu yaitu memiliki jiwa yang taqwa dan berakhlaqul karimah.

Berdasarkan data yang penulis peroleh tentang guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik pada SMP Negeri 8 Palopo yang kemudian dilakukan analisis data yang terkumpul dalam penelitian skripsi ini, maka selanjutnya penulis dapat mengemukakan hasil proses pembelajaran sebagai berikut :

Proses pembinaan akhlak yang diterapkan tidak terlepas dari belajar mengacu kepada kegiatan peserta didik dan mengajar mengacu pada kegiatan guru. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku seseorang berkat pengalaman dan latihan, sedangkan mengajar adalah usaha memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam belajar. Belajar dan mengajar sebagai suatu proses pembelajaran terjadi manakala terdapat interaksi antara guru sebagai pengajar atau peserta didik sebagai pelajar. Dalam proses belajar mengajar tersebut harus terdapat interaksi atau komunikasi agar prestasi belajar peserta didik dapat meningkat. Dengan menciptakan keadaan kelas yang baik optimal sangat diperlukan dalam proses pembelajaran. Karena dengan keadaan kelas yang baik, dapat berperan terhadap peningkatan hasil belajar yang baik.⁶

Berkaitan dengan hasil yang dicapai oleh guru dalam menciptakan kondisi kelas yang optimal maka guru menempati posisi yang penting karena guru mesti memperhatikan berbagai aspek yang berhubungan dengan proses pembelajaran.

Sedangkan guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik pada SMP Negeri 8 Palopo senantiasa sudah berjalan secara efektif,

⁶ Patimah, Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 8 Palopo "*Wawancara*". Bara, tanggal 31 Agustus 2015

akan tetapi masih perlu peningkatan baik dari segi peran guru sendiri yang nota bene terkait dengan profesionalitas para guru untuk menumbuhkembangkannya lewat pelajaran praktis yang ditunjukkan lewat sikap sehari-hari.

Guru adalah jabatan profesional, bertanggung jawab atas keberhasilan pendidikan di sekolah yang memikul tugas dan tanggung jawab pendidikan yang dipikul. Guru pendidikan agama Islam memiliki tugas dan tanggung jawab yang berat, dimana harus mencerdaskan peserta didik dibidang keagamaan. Guru memberi petunjuk atau pengajaran melalui pengenalan bakat dorongan dan kemampuan peserta didik, sehingga peserta didik menjadi akrab dengan tuntunan yang bersifat fungsional bagi kehidupannya. Peranan Guru Pendidikan agama Islam terhadap pendidikan Akhlak dalam pembinaan peserta didik pada SMP Negeri 8 Palopo.

Meningkatkan kesadaran peserta didik untuk mempelajari agama Islam secara benar dan mendalam. Peserta didik dapat mempelajari pendidikan agama Islam secara mendalam peserta didik sudah dapat membaca, menulis dan menerjemahkan al-Qur'an sesuai dengan yang diajarkan, dapat membentuk pribadi peserta didik dengan akhlak yang mulia, terpuji, dan bertaqwa kepada Allah swt.

Pendidikan agama Islam mendidik setiap individu berjiwa suci dan bersih. Dengan jiwa yang suci dan bersih, setiap individu akan hidup dalam ketenangan bersama Allah, keluarga teman, masyarakat, dan semua umat manusia di muka bumi. Berdasarkan data tersebut, maka dikemukakan bahwa guru pendidikan agama Islam mampu memberikan pengaruh terhadap pembinaan

akhlak peserta didik, dalam pengertian sikap dan tingkah laku guru pendidikan Agama Islam harus mencerminkan perilaku sesuai dengan ajaran agama Islam. Pentingnya figur dan keteladanan pendidik, karena kurikulum pendidikan telah dibuat dengan rancangan yang jelas bagi perkembangan manusia melalui sistematisasinya, bakat, psikologi, emosi, mental dan potensi manusia.

Seorang guru harus bisa membimbing peserta didik dengan cara menceritakan kisah-kisah Nabi maupun para sahabat serta para tokoh Islam lainnya sehingga dapat menjadi pola anutan bagi kehidupannya kelak. Dan hal tersebut telah dilakukan oleh guru pada SMP Negeri 8 Palopo dalam upaya mewujudkan peranannya terhadap akhlak dalam pembinaan akhlak peserta didik.

Pada dasarnya manusia sangat cenderung dan memerlukan sosok teladan serta panutan yang mampu mengarahkan manusia pada jalan kebenaran dan sekaligus sikap dan tingkah laku baik dari guru yang diteladaninya.

C. Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Peserta Didik di SMP Negeri 8 Palopo.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembinaan akhlak terhadap peserta didik, karena melalui peran guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku peserta didik yang dihasilkan setelah melakukan proses pembelajaran akhlak. Dalam hal ini, guru berperan dalam mengembangkan pribadi peserta didik ke arah yang lebih baik.

Dari hasil survey dan wawancara yang telah dilakukan peneliti di lapangan, maka dapat diketahui bahwa guru dalam melakukan pembinaan akhlak

terhadap peserta didik di SMP Negeri 8 Palopo. Dilakukan melalui beberapa peranan, diantaranya:

1. Meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya dengan cara menguasai materi pelajaran yang akan diajarkannya sangat baik, karena hal ini sangat menentukan hasil belajar yang akan dicapai oleh peserta didik.
2. Guru harus mengelola kelas dengan baik sebagai lingkungan belajar peserta didik yang bersifat menantang dan peserta didik belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan agar kegiatan belajar dapat terarah kepada tujuan pendidikan yang ingin dicapai pada peserta didik.
3. Guru harus terampil dalam menggunakan pengetahuan tentang cara berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain yang harus dicontohkan secara langsung dalam kehidupannya, agar dengan sendirinya peserta didik dapat belajar untuk bertingkah laku yang baik dan menumbuhkan hubungan yang positif di antara sesama.
4. Menjadi sahabat bagi peserta didik saat melakukan bimbingan, kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya agar peserta didik bisa merasa nyaman dan aman tanpa merasakan adanya tekanan dari guru.
5. Guru harus bisa mengenal dan menilai tingkah laku peserta didik, sehingga dengan begitu akan memudahkan guru dalam mengajar, mendidik, dan membimbing peserta didik untuk bisa berperilaku baik. Penilaian yang dilakukan terhadap kepribadian peserta didik agar menjadi manusia susila yang cakap.

Berikut ini merupakan hasil dari wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan beberapa guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 8 Palopo, yang menyatakan bahwa Pembinaan Akhlak peserta didik pada kelas VIII SMP

Negeri 8 Palopo(Studi Tentang peran guru pendidikan agama Islam), sangat penting karena, tanpa adanya peranan guru akan sangat sulit membentuk watak dan karakter peserta didik untuk bisa lebih menjadi manusia yang berperilaku *akhlakul karimah*.

Menurut Patimah, S. Ag, bahwa pembentukan pribadi yang baik pada peserta didik tidaklah terlepas dari peranan seorang guru, meskipun pada dasarnya ada juga beberapa komponen lain yang dapat mempengaruhi karakter pribadi peserta didik seperti lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat sekitar. Namun pengaruh yang lebih besar biasanya diperoleh peserta didik di SMP dan untuk usia peserta didik seperti ini akan lebih mudah menerima dan mendengarkan apa kata gurunya. Untuk itu, guru dalam melakukan pembinaan akhlak terhadap peserta didik haruslah berhati-hati agar tidak terjadi perbedaan antara teori yang diberikan dengan apa yang diaplikasikan secara langsung oleh guru karena hal ini dapat didengar dan dilihat secara langsung oleh peserta didik, sehingga terkadang apa yang didengar dan dilihat pada peserta didik dijadikan contoh untuk diterapkan dalam kehidupannya.⁷

Sesuai dengan hasil wawancara dengan Sitti Hadijah, yang dilakukan dijelaskan bahwa pembinaan akhlak pada peserta didik akan sulit dicapai secara maksimal bila hanya dilakukan secara teori, tanpa adanya pengaplikasian akhlak terlebih dahulu dari guru, karena biasanya peserta didik lebih kritis dan cepat menangkap suatu pembelajaran melalui suatu pengamatan yang dilihatnya secara

⁷ Patimah, Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 8 Palopo "Wawancara". Bara, tanggal 31 Agustus 2015

nyata. Untuk itu, salah satu cara mengajarkan pelajaran agama terutama pembinaan akhlak adalah guru harus bisa membuat beberapa program pelatihan atau kegiatan keagamaan dan melibatkan diri bersama peserta didik di dalam kegiatan tersebut sehingga dengan begitu akan dengan sendirinya melekat pembelajaran agama pada diri peserta didik yang dapat melahirkan sosok pribadi yang memiliki *akhlakul karimah*.⁸

Berdasarkan hasil Wawancara oleh Rahayu selaku guru pendidikan agama Islam bahwa sebagai seorang pengajar yang memiliki peranan penting dalam membina akhlak peserta didik ke arah yang lebih baik, harus bisa menjalin hubungan kerja sama yang baik dengan orang tua peserta didik agar memudahkan dalam melakukan pembinaan terhadap akhlak peserta didik. Karena tidak menutup kemungkinan adanya perbedaan sikap di rumah dan di sekolah yang dapat diperlihatkan oleh peserta didik. Untuk itu, adanya kerja sama yang dilakukan antara guru dan orang tua peserta didik, akan bisa saling memberikan informasi tentang bagaimana sebenarnya pribadi peserta didik tersebut sehingga orang tua peserta didik dapat mengetahui bagaimana tingkah laku anaknya bila berada di sekolah, begitu pun dengan guru dapat mengetahui bagaimana sikap peserta didik tersebut bila berada di rumahnya. Dengan demikian, guru maupun orang tua peserta didik mengambil langkah yang tepat dalam melakukan pembinaan yang baik.⁹

⁸ Sitti Hadijah Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 8 Palopo, "Wawancara" Ruangan Guru pada tanggal 07 September 2015

⁹ Rahayu Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 8 Palopo, "Wawancara" Ruangan Guru pada tanggal 09 September 2015

Khusus mengenai metode pendidikan agama Islam di SMP Negeri 8 Palopo, seorang guru memegang peranan penting untuk dapat memberikan pendidikan agama Islam kepada peserta didik secara baik. Dari Sitti Nurhasanah mengemukakan. Bahwa, guru yang mengajar pendidikan agama Islam di SMP Negeri 8 Palopo menggunakan penerapan metode Ceramah, diskusi dan tanya jawab serta memberikan Tugas/Hafalan.¹⁰ Dapat disesuaikan dengan perkembangan ilmu dan kebutuhan peserta didik serta dapat dipergunakan untuk proses pembelajaran agar lebih berkembang. Oleh karena itu, beberapa metode dalam pembelajaran sangat penting dikuasai agar tercapainya tujuan yang diinginkan.

Salah satu kelemahan sumber belajar siswa di SMP Negeri 8 Palopo adalah kurangnya buku pendidikan agama Islam di perpustakaan padahal buku merupakan salah satu sumber pengetahuan yang mampu menjadi rujukan di masa depan bagi peserta didik untuk mereka baca dan mereka pelajari.¹¹

D. Apa Kendala dan Solusi Pembinaan Akhlak pada Peserta Didik di SMP Negeri 8 Palopo.

1. Kendala Pembinaan Akhlak pada Peserta Didik

¹⁰ Sitti Nurhasanah, Siswi Kelas VIII. 1 SMP Negeri 8 Palopo. ”*Wawancara* “ Bara, Tanggal 08 September 2015.

¹¹ Sumber Data; Perpustakaan SMP Negeri 8 Palopo “*Observasi* “ Tanggal 27-28 Agustus 2015.

Pada uraian sebelumnya dikemukakan bahwa pembinaan sekolah berhubungan dengan masalah mengatur seluruh potensi sekolah agar guru dan staf lain bekerja secara optimal, dengan mendayagunakan sarana dan prasarana yang dimiliki berupa potensi masyarakat demi mendukung ketercapaian tujuan sekolah.

SMP Negeri 8 Palopo sebagai sebuah lembaga pendidikan formal, tentunya dalam pembinaannya disamping memberikan ilmu pengetahuan, keterampilan, juga mendidik peserta didik untuk mempelajari pendidikan agama. Karena itu, sekolah ini dianggap berfungsi sebagai pembantu dan amanah keluarga dalam memberikan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik.

Setiap melakukan aktivitas apapun pasti ada namanya kendala. Kendala diartikan sebagai faktor yang dapat memperlambat proses ataupun gagal sama sekali. Adapun kendala-kendala dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMP Negeri 8 Palopo dapat didefinisikan yaitu; pengaruh budaya dari luar, perhatian orang tua terhadap pembinaan peserta didik, kurang sarana dan prasarana di sekolah.¹²

Ketiga kendala ini dijelaskan sebagai berikut:

a. Pengaruh budaya dari luar

Faktor kendala dalam melaksanakan penciptaan kondisi yang kondusif dalam proses belajar mengajar. Kemajuan teknologi dan informasi di alam modern ini sudah mengglobal sampai ke pelosok Desa, sehingga sesuatu yang baru dan berkembang di kalangan anak muda apakah itu berupa model pakaian, rambut, berbicara dianggapnya modern yang secara otomatis ditiru mereka.

Pada dasarnya penampilan mereka di sekolah cukup baik dan dianggap tidak meresahkan guru dan teman-temannya. Apa bila sudah di luar sekolah

12 H. Basri M., M Pd. Kepala Sekolah SMP Negeri 8 Palopo, “*Wawancara* “ Bara, tanggal 26 Agustus 2015.

mereka bergaul dengan anak-anak remaja gaul, bisa mempengaruhi pembinaan yang dilakukan di sekolah.

b. Perhatian orang tua terhadap pembinaan anaknya kurang

Orang tua sebagai pemimpin rumah tangga, pendidikan utama dan pertama menjadi tumpuan terbentuknya keluarga sejahtera. Anak yang memiliki akhlak mulia, patuh dan sopan menjadi salah satu bagian kesejahteraan keluarga. Karena itu, pembinaan akhlak anak adalah bagian dari tanggung jawab orang tua.

Persoalannya di SMP Negeri 8 Palopo, perhatian orang tua akan hal itu menjadi kurang karena tersita waktunya oleh kegiatan dan kesibukan mereka sebagai orang tua yang berkewajiban menyediakan segala kebutuhan keluarga. Masalah pembinaan akhlak, kecerdasan peserta didik, pintar dan bodohnya peserta didik di anggapnya sebagai urusan dan tanggung jawab guru di sekolah karena semuanya sudah diserahkan pada guru.

c. Faktor sarana dan prasarana

Faktor sarana dan prasarana dapat menjadi faktor kendala dalam pembinaan sekolah. Masalah sarana dan prasarana sebagai salah satu subsistem pendidikan mempunyai peranan sangat signifikan dalam meningkatkan kualitas pembinaan. Sarana dan prasarana adalah faktor pendukung yang ikut menentukan lancar dan tidanya bahkan berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran.

Peningkatan kualitas pembinaan pendidikan pada SMP Negeri 8 Palopo sarana dan prasarana juga turut menentukan. Dalam hal ini yang dirasakan adalah kekurangan buku-buku paket. Seperti dijelaskan oleh Nadirah, bahwa buku-buku pelajaran kurang sekali dimiliki oleh peserta didik karena mengharapkan buku

pake. Padahal buku tersebut diperoleh melalui dana BOS sementara anggaran pengadaan buku dari dana BOS sangat terbatas.¹³

Mencermati penjelasan guru tersebut, maka akan berpengaruh terhadap pelaksanaan pembelajaran secara kondusif. Demikian juga akan menyulitkan peserta didik ketika harus mengulang pelajaran di rumah. Dan juga banyak peserta didik yang malas mencatat pelajaran, sehingga guru harus mengarahkan dan membimbing peserta didik dengan sabar agar pengajaran bisa berjalan dengan lancar.

Mencermati permasalahan tersebut, maka hendaknya dalam setiap pembangunan lembaga-lembaga pendidikan harus senantiasa mengalokasikan anggaran untuk pengadaan fasilitas atau sarana dan prasarana pembelajaran karena dengan demikian, interaksi belajar mengajar bisa berjalan dengan lancar.

2. Solusinya

Solusi adalah jalan keluar atau cara mengatasi masalah atau kendala yang ada. Ada tiga hal kendala pembinaan akhlak peserta didik pada SMP Negeri 8 Palopo sebagaimana disebutkan di atas, berikut dikemukakan penuturan kepala sekolah SMP Negeri 8 Palopo mengenai solusi atau upaya yang dilakukan guna mengatasi kendala itu,¹⁴ yakni :

a. Solusi dalam hal pengaruh budaya dari luar

¹³ Nadirah Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 8 Palopo, “*Wawancara* “ Ruangan Guru pada tanggal 12 September 2015.

¹⁴ H. Basri M., M Pd. Kepala Sekolah SMP Negeri 8 Palopo, “*Wawancara* “ Bara, tanggal 26 Agustus 2015.

Dalam hal ini, solusi yang telah dilaksanakan adalah pemberian nasihat setiap upacara hari senin, sebelum dan sesudah proses pembelajaran. Selain itu, guru senantiasa memberi tugas berupa PR guna memberi kegiatan positif peserta didik setelah mereka kembali kerumahnya masing-masing.

b. Solusi dalam hal perhatian orang tua terhadap pembinaan anaknya kurang

Dalam hal ini, sekolah senantiasa menjalin kerja sama yang baik dengan pihak orang tua peserta didik. Rapat berkala dengan pengurus Komite Sekolah, mengundang orang tua peserta didik, yang anaknya ada masalah guru penyelesaian secara bijaksana.

c. Solusi dalam hal sarana dan prasarana

Dalam hal ini, sekolah mengembangkan program ‘guru dan peserta didik kreatif’ artinya bila proses pembelajaran menghendaki media dan sumber belajar, sementara hal itu tidak tersedia di sekolah, maka dapat dipenuhi dengan cara inisiatif dan kerja sama, sesama peserta didik atas bimbingan guru.

Dengan adanya solusi yang telah dilaksanakan itu, maka kendala-kendala dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMP Negeri 8 Palopo tidak berat. Dukungan dan perhatian masyarakatpun turut membantu penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas di sekolah ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian skripsi yang telah diuraikan terdahulu, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Sepertinya yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa tidaklah mudah melakukan pembinaan akhlak terhadap peserta didik, keadaan yang akan dihadapi oleh guru. Hal ini disebabkan karena banyaknya faktor mempengaruhi pribadi peserta didik. keadaan peserta didik. Pendidikan agama Islam sebagai salah satu usaha yang sangat diharapkan dalam pembinaan akhlak, apabila peserta didik sudah rajin atau gairah melaksanakan ibadah keagamaan tapi lebih dari itu yaitu memiliki jiwa yang taqwa dan berakhlaqul karimah.

Proses pembinaan akhlak yang diterapkan tidak terlepas dari yang satu sama lain. Belajar mengacu kepada kegiatan peserta didik dan mengajar mengacu pada kegiatan guru. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku seseorang berkat pengalaman dan latihan, sedangkan mengajar adalah usaha memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam belajar. Belajar dan mengajar sebagai suatu proses pembelajaran terjadi manakala terdapat interaksi antara guru sebagai pengajar atau peserta didik sebagai pelajar. Dalam proses belajar mengajar tersebut harus terdapat interaksi atau komunikasi agar prestasi belajar peserta didik dapat meningkat. Dengan menciptakan kondisi kelas yang baik optimal sangat diperlukan dalam proses pembelajaran. Karena dengan kondisi kelas yang baik, dapat berperan terhadap peningkatan hasil belajar yang baik.

2. Peran guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak adalah Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembinaan akhlak terhadap peserta didik, karena melalui peran guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku peserta didik yang dihasilkan setelah melakukan proses pembelajaran akhlak. Dalam hal ini, guru berperan dalam mengembangkan pribadi peserta didik ke arah yang lebih baik.

(1) Meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya dengan cara menguasai materi pelajaran yang akan diajarkannya sangat baik, karena hal ini sangat menentukan hasil belajar yang akan dicapai oleh peserta didik.

(2) Guru harus mengelola kelas dengan baik sebagai lingkungan belajar peserta didik yang bersifat menantang dan peserta didik belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan agar kegiatan belajar dapat terarah kepada tujuan pendidikan yang ingin dicapai pada peserta didik.

(3) Guru harus terampil dalam menggunakan pengetahuan tentang cara berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain yang harus dicontohkan secara langsung dalam kehidupannya, agar dengan sendirinya peserta didik dapat belajar untuk bertingkah laku yang baik dan menumbuhkan hubungan yang positif di antara sesama.

(4) Menjadi sahabat bagi peserta didik saat melakukan bimbingan, kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya agar peserta didik bisa merasa nyaman dan aman tanpa merasakan adanya tekanan dari guru.

(5) Guru harus bisa mengenal dan menilai tingkah laku peserta didik, sehingga dengan begitu akan memudahkan guru dalam mengajar, mendidik, dan membimbing peserta didik untuk bisa berperilaku baik. Penilaian yang dilakukan terhadap kepribadian peserta didik agar menjadi manusia susila yang cakap.

3. Kendala dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMP Negeri 8 Palopo yaitu pengaruh budaya dari luar, perhatian orang tua terhadap pembinaan anaknya kurang, sarana dan prasarana sekolah kurang memadai. Sedangkan solusi yaitu pemberian nasihat setiap upacara hari senin, sebelum dan sesudah proses pembelajaran. Memberi tugas berupa PR, menjalin program ‘guru dan peserta didik kreatif’, bila proses pembelajaran mengendaki media dan sumber belajar, sementara hal itu tidak tersedia di sekolah.

B. Saran- saran

Setelah menyimak kesimpulan tersebut di atas, maka berikut penyusun mencoba memberikan beberapa sarana, yakni sebagai berikut ;

1. Diharapkan kepada orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama agar mendidik anaknya sesuai dengan pendidikan agama Islam yang dimulai sejak dini. Janganlah mendidik anak dengan cara materi tapi menanamkan nilai-nilai Islam di dalam diri peserta didik sehingga mampu menjadi generasi yang membanggakan bangsa Indonesia.
2. Sebagai orang tua yang kedua, guru juga sangat berperan dalam memberikan pendidikan agama Islam kepada peserta didik. Olehnya itu guru haruslah mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang berhubungan dengan pembinaan akhlak peserta didik yang bersifat, agar dalam membimbing dan mengarahkan

peserta didik dapat menyesuaikan perubahan zaman. Dengan hal ini, peserta didik memiliki rasa tanggung jawab untuk memelihara hubungannya terhadap tuhan, manusia dan alam semesta.

3. Peserta didik hendaknya menjadikan pendidikan agama Islam sebagai pedoman hidup mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat serta mencegah pengaruh negatif dari kepercayaan paham atau budaya lain yang membahayakan dan akan menghambat perkembangan pola pikir dan keyakinan di masa depan sebagai generasi perubahan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al- Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, *Al-Hikma* Cet.I; Yogyakarta: LKSi, 2001.
- Abdullah, Ambo, Enre, *Dasar-Dasar Penelitian Sosial dan kependidikan*, Ujang Padang FIP-FIP, 1983.
- Amran YS Chaniago, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Cet. VI; Bandung: Balai Pustaka, 2006
- AR, Zahrudin., dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo persada, 2004.
- Barnawi, Bakri Yusuf, *Pembinaan Kehidupan Beragama Pada Anak*, Cet. I; Bandung: Thoha Putra, 1994.
- Daradjat, Zakiah, *Kepribadian Guru*, Cet. III, Jakarta : Bulan Bintang, 1982.
- Darmadi Hamid, Kemampuan Dasar Mengajar *Landasan Konsep dan Implementasi*, Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2012
- Djamarah Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Cet. I Jakarta : Rineka Cipta, 2000.
- Djamarah Syaiful Bahri, *Perstasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Cet. I Surabaya Usaha Nasional, 1994.
- Emzir, *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*, Cet. V; Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Fauzi Ahmad, *Psikologi Umum*, Cet. II; Bandung: CV Pustaka Setia, 1997.
- Hasyian, Lailahanoum, *Sosiologi keluarga*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Ed. Revisi; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006,
- Husniah“*Pembinaan Akhlak dalam Rujmah Tangga dan Implementasinya Terhadap Remaja di Desa Baku-baku Kecamatan Malangke Barat Kasbupaten Luwu Utara* ”, Skripsi Sarjana Agama Islam, Sulawesi Selatan: IAIN Palopo, 20014
- Iman Abi Husain Muslim Bin hajjaj Qusyariry an Naisubury, *Shahih Muslim*, (jus 2, Beirut, Libanon: Darul Qutubil ilmiah, h. 557.

- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Cet. IV; Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2000.
- KH. Adib Bisri Musthofa, *Terjemah Shahih Muslim*, Jilid 2, Cet. I; Semarang: CV. Asy Syifa, 1993
- Muhaemin, *Komponen Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Cet. Oktober 2010, Sulawesi Selatan: lembaga penerbit STAIN LPS.
- Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, Cet II; Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997.
- Milda “*Pembinaan Supervisor dalam PAI di SDN No 148 Amassangan Desa Pao Kecamatan Malangke kabupaten Luwu Timur*”, Skripsi Sarjana Agama Islam, Sulawesi Selatan: IAIN Palopo, 2010
- Muhammad Omar al-Toumay, *Falsafah pendidikan Islam*, Cet. I; Jakarta . Bulan Bintang 1979.
- Maskawai Ibnu, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Cet. V; bandung ; Mizan 1994.
- Nuni Yusvavera Syatra, *Desain Relasi Efektif Guru dan Murid*, Cet. I, Jogyakarta : Buku Biru, 2013.
- Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Cet. IV, Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2011.
- Nahlawy, an Abdurrahman, *Ushul at- Tarbiyah al- Islamiyah Waasalibuha fi al. Bait, wal Madrasa, wal mujtama’*, Berita : Dar-Fikr, t.th.
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Cet. V; Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006.
- An-Nahlawi, Abdurahman, *pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Cet . II; Jakarta ; Gema Insani Press, 1996.
- UU RI. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* Bandung: Citra Umbara, 2003
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 *tentang Yidiknas Sistem Pendidikan Nasional*, Surabaya; Media Centre, 2005,
- Prastowo Andi, *Memahami Metode-Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoretis dan Praktis*, Cet. I; Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2011.
- Rahman, Abd. Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-etika*, Cet. 5- Yogyakarta: Grhu Guru, 2011.

Rukyatul Laeli, “ *Pembinaan Generasi Muda dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Desa Taripa Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur*”, Skripsi Sarjana Agama Islam, Sulawesi Selatan: IAIN Palopo, 2008

Sanusi, Syamsu, *Strategi Pembelajaran Upaya Mengefektifkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Ed. I; Palopo: Lembaga Penerbit Kampus, 2011.

Sugiyono, *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Cet. XV; Bandung: Alfabeta, 2012.

Sad`ulloh Uyoh, *Pedagogik: Ilmu Mendidik*, Cet.II; Bandung: Alfabeta, 2011.

Zuriah, Nurul, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Antara Teori dan Praktek*, Cet. VI; Jakarta: Bumi Aksara, 2006,

<http://www.masbied.com/2009/12/24/pengertian-pembinaan-mental/>(12/5/2014).

<http://www.masbied.com/2012/04/09/pengertian-pembinaan-menurut-psikologi/>
(27/02/2014).

<http://rustiani-perkembanganpesertadidik.blogspot.com/>(17/5/2014).

<https://mcdens13.wordpress.com/tag/pengertian-pendidikan/>15/9/2014